

Biografi Nasional

GURU BESAR-GURU BESAR PERGURUAN TINGGI DI JAWA BARAT

Oleh :

EDI S. EKADJATI
HELIUS SJAMUDDIN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL

1983 - 1984

MILIK DEPARTEMEN P DAN K
TIDAK DIPERDAGANGKAN

BIOGRAFI NASIONAL

GURU BESAR-GURU BESAR PERGURUAN TINGGI DI JAWA BARAT

Oleh :

EDI S. EKADJATI
HELIUS SJAMSUDDIN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1983 – 1984

Penyunting :

1. **Drs. Suwardji Sjafei.**
2. **Drs. R.Z. Leurissa, MA.**

Gambar kulit oleh :
Iswar Ks.

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku-buku biografi Tokoh dan Pahlawan Nasional. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan tertibnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Juni 1983
Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang antara lain mengerjakan penulisan Biografi Nasional sejak tahun anggaran 1982/1983.

Adapun pengertian Biografi Nasional ialah kumpulan informasi mengenai kehidupan tokoh dan kegiatannya dari berbagai bidang yang dianggap penting dan memegang peranan di dalam proses pembangunan masyarakat Indonesia. Pada tahap pertama proyek menangani Biografi Nasional yang berisi kehidupan dan kegiatan para Guru Besar di seluruh Indonesia.

Dasar pemikiran penulisan Biografi Nasional ini ialah bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah, melainkan juga mengejar kepuasan batiniah, dengan jalan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.

Di samping itu penulisan Biografi Nasional bertujuan menyiapkan data informasi mengenai berbagai kegiatan pemikiran serta karya tulis yang diperlukan sebagai salah satu sumber informasi yang dapat dipakai untuk berbagai kepentingan.

Tujuan penulisan Biografi Nasional khususnya untuk merangsang dan membina pembangunan nasional budaya yang bertujuan menimbulkan perubahan yang bersifat membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila, dan membina serta memperkuat rasa harga diri kebanggaan nasional dan kepribadian bangsa.

Jakarta, Juni 1983

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
PENGANTAR	iv
I. UNIVERSITAS PADJADJARAN	
1. Anwas Adiwilaga, Prof. Ir.	3
2. Hindersah Wiratmadja, Prof. Drs.	11
3. Moch. Mansjoer, Prof. Dr.	18
4. Moechamadsjah Sastrawinangoen, Prof.dr. R.H.	23
5. Moestopo, Prof. Dr. Mayor Jenderal TNI .	30
6. Rochmat Soemitro, Prof.Dr., S.H.	39
II. INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PEN- DIDIKAN (IKIP) BANDUNG	
1. Garnadi Prawirosudirdjo, Prof.Dr., M.Sc.	54
2. M. Sadarjoen Siswomartojo, Prof.Dr.(HC).	66
3. Oteng Sutisna, Prof. Dr., M.Sc.	79
4. Santoso Sastrohamijoyo, Prof.Dr.R.H., M.Sc.	87
5. Soepardjo Adikusumo, Prof.Dr. R.	98
6. Sorimuda Nasution, Prof.Dr., M.A.	103

PENGANTAR

Di Jawa Barat ada sebuah Universitas Negeri yaitu Universitas Padjadjaran (UNPAD) dan tiga buah Institut Negeri yaitu Institut Pertanian Bogor (IPB), Institut Teknologi Bandung (ITB) dan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Bandung. Guru Besar-Guru Besar terpusat di Perguruan Tinggi-Perguruan Tinggi ini meskipun jumlahnya tidak sama.

Dalam penyusunan biografi Guru Besar-Guru Besar ini kami mengalami beberapa kesulitan :

- (1) kwesioner-kwesioner yang telah dikirim, banyak yang tidak dikembalikan;
- (2) pengaturan jadwal wawancara sulit dilakukan karena kesibukan para Guru Besar;
- (3) tugas-tugas rutin yang harus dihadapi pula oleh para peneliti dan penulis sendiri.

Sehubungan dengan ini semua, maka pada tahap ini kami belum dapat menulis biografi para Guru Besar sesuai dengan target yang telah ditentukan.

Pada kesempatan ini kami belum sempat meliputi biografi para Guru Besar yang ada di IPB dan ITB, melainkan baru dari Universitas Padjadjaran dan IKIP Bandung. Dari UNPAD dan IKIP pun belum seluruhnya dapat dituliskan biografinya. Mengingat besarnya arti/nilai sejarah dari biografi para Guru Besar ini, maka program dari Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional ini perlu terus dilanjutkan pada tahun-tahun yang akan datang meskipun dilakukan secara bertahap mengingat kesulitan-kesulitan yang telah dikemukakan di atas. Hanya dengan cara ini maka biografi dari semua Guru Besar yang ada di Jawa Barat ini akhirnya dapat ditulis seluruhnya.

Bandung, Medio Feb. 1983
Penyusun

I

Universitas Padjadjaran

Universität Paderborn

ANWAS ADIWILAGA, Prof. Ir.

Anwas Adiwilaga dilahirkan di Bandung pada tanggal 10 Desember 1911. Orang tuanya R. Natadilaga (ayah) dan Nyi Mas Modja (ibu). Ayahnya bekerja dalam lingkungan pamongpraja dengan jabatan terakhir sebagai camat Nangkapait, Kabupaten Bandung. Ibunya berasal dari Indihiang, Tasikmalaya, putera seorang naib yang bernama Haji Nawawi.

Masa pendidikan Anwas Adiwilaga dimulai dengan memasuki sekolah tingkat dasar, yaitu *Europeesche Lagere School* (ELS). Setamatnya dari ELS ia melanjutkan ke MULO. Kedua sekolah itu berlokasi di Bandung. Dari MULO ia melanjutkan ke *Middelbare Landbouw School* (Sekolah Menengah Pertanian) di Bogor.

Anwas Adiwilaga memilih sekolah pertanian dan tidak memasuki sekolah pamongpraja (OSVIA), karena ia tidak menyukai dunia pamongpraja dan menyukai kehidupan rakyat kecil. Padahal sebagai putera seorang camat ia dapat memasuki sekolah pamongpraja seperti yang ditempuh oleh kakaknya, Anwar Adiwilaga.

Memang bidang pertanian merupakan pilihan yang tepat bagi Anwas seperti tampak pada masa hidup kemudiannya. Ia selalu bergelut dalam dunia pertanian, baik sebagai bidang studi maupun sebagai lapangan pekerjaan.

Pada tahun 1933 Anwas berhasil menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Menengah Pertanian. Segera ia diangkat sebagai *Adspirant Adjunct Landbouwconsultent* pada *Provinciale Landbouwvoorlichtings Dienst van West Java* (Jawatan Pertanian Rakyat Propinsi Jawa Barat) di Serang dan

kemudian di Plumbon, kabupaten Cirebon (1934–1935). Pada tahun 1935 ia diangkat sebagai *Adjunct Landbouwconsulent* di Cirebon. Tiga tahun kemudian (1938) tempat tugasnya dipindahkan ke Sumedang, lalu ke Sindanglaut, (kabupaten Cirebon), Kuningan, Indramayu (1942–1944), dan Cirebon (1944–1945). Pada tahun 1945 ia diangkat menjadi pimpinan Jawatan Pertanian Rakyat Keresidenan Priangan. Dalam suasana revolusi kemerdekaan ia sebagai Pegawai Tinggi Tingkat V diperbantukan pada Inspeksi Jawatan Pertanian Rakyat di Garut (1946–1948) dan Bandung (1948–1949).

Pada tahun 1949 Anwas mendapat kesempatan untuk mengikuti tugas belajar. Kesempatan itu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Ia mengikuti kuliah pada Akademi Perguruan Tinggi Pertanian di Bogor. Studinya itu diselesaikan dalam jangka waktu dua tahun. Oleh karena itu, pada tahun 1951 ia mendapat gelar Sarjana Muda Pertanian.

Setelah menyelesaikan studinya, Anwas diberi tugas memimpin lembaga baru yang disebut Jawatan Perancang Tata Bumi Propinsi Jawa Barat di Bandung. Ia mengembangkan dan membina jawatan tersebut sejak dari tingkat nol. Bahkan kantornya pun mula-mulanya bertempat di rumahnya sendiri. Jawatan ini merupakan cikal-bakal Jawatan Agraria sekarang.

Pada tahun 1954 ketika menjabat sebagai Ahli Pertanian Tingkat I di Jawatan Perancang Tata Bumi Propinsi Jawa Barat, Anwas mendapat kesempatan untuk menambah ilmu ke luar negeri dalam bidangnya. Ia mengikuti tugas belajar ke Amerika Serikat selama satu tahun.

Selama studi di Amerika Serikat, Anwas bukan hanya menekuni ilmu dalam bidangnya semata-mata (ilmu pertanian), tetapi juga mempelajari kehidupan dan pandangan hidup

orang Amerika. Ia yang sejak kecil tidak menyukai kehidupan pamongpraja menemukan suasana dan alam kehidupan Amerika yang sesuai dengan hati nuraninya.

Paham demokrasi dan liberalisme yang merupakan dasar kehidupan orang Amerika sejalan dengan tuntutan hidupnya. Ia menganut prinsip bahwa kemajuan hidup seseorang ditentukan oleh usahanya sendiri dalam mengembangkan kemampuannya yang ada pada dirinya. Selanjutnya, ia menjadi pengagum Amerika Serikat.

Sekembalinya dari Amerika Serikat (1955) Anwas tidak mendapat kedudukan yang jelas tugas dan pekerjaannya. Tempatnya sebagai pimpinan Jawatan Perancang Tata Bumi Propinsi Jawa Barat telah diduduki oleh orang lain. Ia sendiri mendapat tugas sebagai Akhli Pertanian Tingkat I pada Kantor Pusat Perancang Tata Bumi Bogor dan kemudian (1956) pada Biro Sekretaris Jenderal Kementerian Pertanian dengan dipekerjakan pada Direktorat Kehutanan dan Tata Bumi yang kesemuanya disebutkan dalam surat keputusannya berkedudukan di Bandung. Dalam kedudukannya yang tidak jelas itu hanya sewaktu-waktu saja ia mempunyai tugas yang nyata, misalnya melakukan penelitian ke Seram dan kemudian Timor selama beberapa bulan. Selebihnya dapat dikatakan ia menganggur saja. Dalam keadaan demikian ia memutuskan untuk belajar lagi pada Fakultas Pertanian Universitas Indonesia di Bogor pada tahun 1957. Fakultas Pertanian ini dalam perkembangannya menjadi Institut Pertanian Bogor (IPB) sekarang. Studinya itu ditempuh sampai tahun 1959. Pada tahun tersebut ia lulus dengan menyandang gelar Insinyur.

Memang Anwas termasuk orang yang sangat gemar membaca. Dalam waktu-waktu tertentu ia sering menyepi seorang diri di kamar kerjanya, baik di kantor ataupun di rumah, untuk menyibukkan diri dengan buku-buku bacaan.

Setiap menerima gaji pada awal bulan, ia selalu menyempatkan diri mampir ke toko buku untuk membeli buku. Ia pun berlangganan beberapa majalah, antara lain yang paling lengkap ialah *Popular Mechanic* dan *Reader's Digest*. Bagian terbesar dari koleksi bukunya berbahasa Inggris, walaupun ia berpendidikan Belanda.

Berkat bacaannya yang dibantu dengan mendengarkan siaran radio, Anwas menguasai beberapa bahasa asing. Disamping bahasa Belanda dan bahasa Inggris, ia menguasai pula bahasa Spanyol dan bahasa Jerman. Menjelang akhir hayatnya ia sedang mempelajari bahasa Cina, selain mempunyai rencana untuk mempelajari sistem pertanian di Amerika Latin.

Pada waktu Anwas sedang mengikuti kuliah di Fakultas Pertanian Universitas Indonesia, di Bandung sedang dirintis usaha-usaha ke arah didirikannya Fakultas Pertanian di Bandung. Karena di kantornya sendiri sedang tidak mempunyai tugas nyata, maka tatkala diminta oleh pihak Unpad untuk ikut serta dalam usaha-usaha tersebut, ia menyatakan kesediaannya. Pada tanggal 26 Pebruari 1958 ia diangkat sebagai sekretaris panitia yang dibentuk oleh Presiden Universitas Padjadjaran Prof. Iwa Kusuma Sumantri, SH. Panitia ini yang diketuai oleh Ir. Herry Suherlan diserahkan tugas untuk meninjau kemungkinan pendirian Fakultas Pertanian di lingkungan Unpad. Panitia akhirnya berkesimpulan bahwa Fakultas Pertanian dapat didirikan di Bandung. Pada tanggal 1 September 1959 berdirilah Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan No. 85633/S.

Seiring dengan dibukanya Fakultas Pertanian Unpad dan kelulusannya pada Fakultas Pertanian UI di Bogor, maka Anwas memilih untuk pindah profesi dari dunia yang berhu-

bungan dengan praktek pertanian ke dunia ilmu pertanian. Ia diangkat menjadi dosen dengan jabatan Lektor Kepala pada Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran. Selain itu, ia pun menduduki beberapa macam kedudukan di lingkungan fakultas, yaitu Sekretaris Fakultas (1959–1961), Ketua Jurusan Sosial Ekonomi (1962–1966), dan Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni (1966–1968); universitas, yaitu Pembantu Rektor Bidang Administrasi dan Keuangan (1969–1973), Staf Ahli Pimpinan Unpad (1973–1977) dan Ketua Dewan Redaksi Pemberitaan (1976–1977); dan lembaga, yaitu anggota Dewan Direktur (1969–1972) dan Direktur (1972–1977) Lembaga Penelitian Kemasyarakatan Unpad.

Pada tahun 1967 Anwas diangkat menjadi Guru Besar dalam Ilmu Usaha Tani dengan pangkat mula-mula Pegawai Utama Muda Gol. IV/c (1968–1972), kemudian Pegawai Utama Madya Gol. IV/d (1972–1976), dan akhirnya Pegawai Utama Gol. IV/e (1976)1977). Pada tahun 1977 ia menjalani masa pensiun.

Di lingkungan Fakultas Pertanian Unpad Prof. Ir. Anwas Adiwilaga diakui mempunyai jasa sangat besar dalam pendirian dan pembangunan fakultas tersebut. Jasa itu bukan hanya meliputi pembangunan fisik fakultas, tetapi terutama dalam membina staf pengajarnya. Ia berhasil menjalin hubungan harmonis dengan para dosen muda, terutama dengan para dosen yang mengajar mata kuliah yang berdekatan dengan keahliannya. Ia selalu memberi contoh terhadap dosen-dosen muda untuk secara terus-menerus menambah pengetahuan, khususnya dalam disiplin ilmunya masing-masing. Istilah yang sering dilontarkannya di hadapan mereka adalah "*Scientific curiosity*" (kesadaran ilmiah).

Karya tulis yang disusun oleh Prof. Ir. Anwas tidak ku-

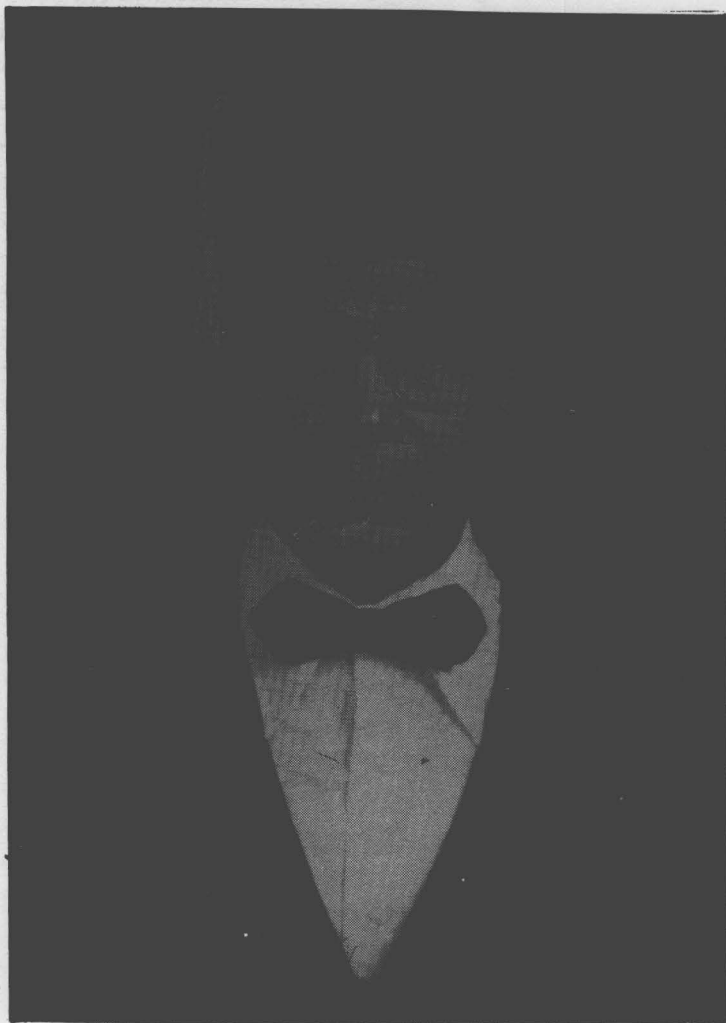
rang dari 36 buah yang tersebar dalam buku majalah, dan lain lain. Beberapa buah diantaranya berjudul *Land Tenure in the Village of Tjipagalo* (1954), *Padat Karya* (1982). Di samping itu, ia sering memberikan ceramah ilmiah dalam aneka forum seperti seminar, diskusi, penataran. Bahkan ia meninggal pada saat sedang memberikan ceramah di Fakultas Kedokteran Gigi Unpad pada tanggal 30 Juni 1977.

Di hadapan forum *civitas academica* Fakultas Pertanian Unpad Prof. Ir. Anwas Adiwilaga melontarkan gagasannya untuk mengadakan dana beasiswa dalam rangka membantu mahasiswa yang menghadapi kesulitan biaya dan membantu dosen-dosen yang sedang meningkatkan kemampuannya. Gagasan tersebut mendapat sambutan baik dari para alumni Fakultas Pertanian Unpad, dan diwujudkan dengan mendirikan Yayasan Alumni Pertanian pada tanggal 22 Desember 1977. Yayasan ini telah berjalan memenuhi fungsinya dengan memberikan beasiswa yang disebut Beasiswa Anwas Adiwilaga, walaupun dalam kwantitas yang terbatas.

Dalam rangka pengabdian terhadap masyarakat Anwas dikenal sebagai pribadi yang selalu memperhatikan nasib petani kecil dan mengusahakan perbaikan nasib mereka melalui hasil-hasil pembangunan secara berencana. Hal itu dilakukannya antara lain melalui kedudukannya sebagai anggota Badan Pertimbangan Pembangunan Ekonomi Jawa Barat (1967-1969), anggota Tim Ahli Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Jawa Barat (1972-1977).

Anwas Adiwilaga memilih Soekmirah untuk teman hidupnya. Ia menikah pada tahun 1937, ketika ia bekerja pada Jawatan Pertanian Rakyat di Cirebon. Dari pernikahan tersebut mereka mempunyai 8 orang putera. Dalam mendidik puteranya ia bersikap keras dan menanamkan disiplin ketat, terutama dalam masalah belajar. Ia tidak menyukai putera-

puteranya tidur siang, karena hal itu mencerminkan sikap malas dan tradisi orang Belanda. Berkat didikannya itu beberapa orang puteranya berhasil menyelesaikan studinya dari perguruan tinggi. Dari istrinya yang kedua, karena isteri pertama meninggal dunia, ia mempunyai dua orang anak. Ia menunaikan kewajiban agama yang dianutnya, yaitu Islam. Dalam lingkungan keluarga ia dapat dikatakan orang yang tak pernah diam. Ia suka mengerjakan hal-hal kecil di rumah, seperti membersihkan rumah, memelihara kendaraan, membuat barang-barang praktis. Demikian gemarnya terhadap pekerjaan tersebut sehingga segala peralatannya lengkap dimilikinya dan berlangganan majalah "Popular Mechanic" terbitan Amerika Serikat.



*Prof. Drs. Hindersah Wiriaatmadja
(UNPAD)*

HINDERSAH WIRATMADJA, Prof. Drs.

Hindersah Wiratmadja lahir di Cikoneng, Ciamis (Jawa Barat) pada tanggal 17 Nopember 1924. Ia adalah putera ke 8 dari seluruhnya 9 orang anak. Ayahnya seorang guru dengan jabatan terakhir sebagai penilik sekolah (School opziener) di kabupaten Sukabumi.

Masa pendidikan Hindersah dimulai dengan memasuki *Europeesche Lagere School* (ELS) pada tahun 1930. Sesungguhnya sebuah sekolah dasar bagi anak-anak orang Eropa. Pada masa ini ia mulai gemar membaca. Karena ayahnya menjadi penilik sekolah, ia mendapat kebebasan untuk meminjam buku-buku di perpustakaan berbagai sekolah dasar di Sukabumi. Pada waktu lulus dari ELS (1938) ia diberi keterangan bahwa ia dapat melanjutkan ke *Hogere Burgelijke School* (HBS). Karena faktor biaya yang tidak memungkinkan, akhirnya ia melanjutkan sekolah ke MULO bagian B di Sukabumi. Soalnya, pada waktu duduk di kelas IV ELS ayahnya meninggal dunia, sedangkan HBS hanya ada di Jakarta dan Bandung. Setamatnya dari MULO (1941), ia meneruskan sekolah ke *Algemeene Middelbaar School* (AMS) bagian B di Jakarta. Ketika kekuasaan Belanda jatuh ke tangan militer Jepang (1942) nama sekolah itu menjadi Sekolah Menengah Tinggi (SMT). Ia menamatkan belajar di SMT pada tahun 1945. Sewaktu belajar di SMT Hindersah tertarik masalah ekonomi. Ia gemar membaca buku-buku tentang ekonomi, terutama karangan Drs. Moh. Hatta.

Pemuda Hindersah mempunyai semangat besar untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Karena masalah ke-sulitan biaya ia memilih sekolah yang menyediakan bea-

siswa. Ia diterima di Sekolah Teknik Tinggi (STT) Pos Telegram Telepon (PTT) di Bandung yang berlokasi di Jalan Banda.

Baru saja kuliah berlangsung selama enam bulan terjadilah Proklamasi Kemerdekaan (17 Agustus 1945). Tak lama kemudian (September 1945) disusul oleh tindakan pengambilalihan pimpinan pemerintahan dari tangan Jepang, dan gerakan-gerakan untuk mempertahankan kemerdekaan. Karena itu kegiatan perkuliahan praktis terhenti. Selanjutnya, pimpinan PTT memutuskan untuk mengangkat para mahasiswa STT PTT sebagai pegawai dan ditempatkan di kantor-kantor PTT. Atas permintaan sendiri Hindersah ditempatkan di Kantor Telepon Sukabumi.

Pada tahun 1947 Sekolah Teknik Tinggi PTT dibuka kembali di Solo dan Hindersah dipanggil untuk mengikuti kuliah. Tetapi sesampainya di Solo pertempuran dengan Belanda pecah lagi, sehingga perkuliahan tidak berjalan lancar, bahkan akhirnya ditutup, karena mahasiswa harus membantu prajurit-prajurit TNI di garis depan.

Berhubung dengan perkuliahan di STT PTT buka-tutup saja, Hindersah merasa bosan mengikuti kuliah di situ. Pada tahun 1948 di Yogyakarta dibuka Akademi Ilmu Politik (AIP) dan *Teacher's College*. Sesungguhnya ia mendaftarkan diri ke *Teacher's College*, tetapi atas desakan teman ia mengikuti seleksi di AIP. Faktor menerima beasiswa turut menentukan dia memilih AIP. Ia lulus testing di AIP berkat bacaannya atas karya-karya Drs. Moh. Hatta.

Aksi Militer Belanda ke-2 (19 Desember 1948) mengakibatkan Yogya diduduki oleh Belanda. Hal ini berakibat sekolah-sekolah di Yogya, termasuk AIP, ditutup sampai pendudukan Belanda atas Yogya berakhir (Agustus 1949). Setelah Universitas Gadjah Mada didirikan di Yogyakarta

(Desember 1949), AIP digabungkan ke dalam Fakultas Hukum, Sosial, dan Politik Universitas Gadjah Mada. Fakultas tersebut kemudian menjadi Fakultas Hukum, Ekonomi, Sosial, dan Politik (HESP). Pada tahun 1956 Fakultas HESP dipecah menjadi tiga fakultas, yaitu Fakultas Hukum, Fakultas Sosial Politik, dan Fakultas Ekonomi. Dengan sendirinya Hindersah pun menjadi mahasiswa Fakultas HESP Universitas Gadjah Mada dan memilih Jurusan Hubungan Internasional dengan mata kuliah pilihan Ekonomi Perusahaan. Ia berhasil menyelesaikan kuliahnya pada tahun 1954.

Sejak di sekolah dasar Hindersah pandai bermain catur berkat bimbingan ayah-bundanya. Pada usia 12 tahun ia telah mengikuti pertandingan catur untuk kalangan orang tua. Jenis olah raga lain yang digemarinya adalah sepakbola, badminton, berenang, korf-bal, tenis meja, tenis, bridge, dan pencak silat. Ia pun menyenangi beberapa jenis kesenian, seperti gitar, ukelele, bas, sandiwara. Di samping itu, Hindersah mengikuti pula kegiatan pramuka (pandu) di *Nederlandsch Indische Padvindery Vereniging* (1936–1940). Ia berhasil mencapai kelas 1 dalam kepanduan. Selain itu, Ia memasuki *Juegd Organisasi Pasundan* (JOP) tahun 1940–1941, sebuah organisasi pemuda yang berorientasi kebudayaan daerah (Sunda). Dengan banyaknya kegemaran dan kegiatan ia mempunyai banyak teman, meskipun dalam prestasi belajar tidak menonjol. Hal itu mempengaruhi kegiatan Hindersah selanjutnya dalam bidang organisasi.

Sewaktu kegiatan perjuangan pemuda meningkat setelah Proklamasi Kemerdekaan, Hindersah sebagai seorang mahasiswa dan pemuda turut aktif dalam kegiatan itu. Tiap malam bersama para mahasiswa SPT PTT lainnya menjaga Kantor PTT dan rumah Kepala PTT (Soeharto) di Bandung. Dalam proses pembentukan organisasi para pelajar Bandung sering

diadakan pertemuan dan berkumpul di sebuah rumah di Jalan Dewi Sartika, (sekarang Jalan Kautamaan Isteri) Bandung. Ketika diadakan pemilihan pengurus Hindersah terpilih sebagai wakil Ketua. Satu kelompok organisasi ini, termasuk Hindersah, antara lain ikut serta dalam penyerangan ke markas Kempetai di Jalan Dago. Dalam penyerangan itu seorang mahasiswa STT PTT gugur.

Setelah berada di Sukabumi (akhir 1945) karena diangkat menjadi pegawai di Kantor PTT, Hindersah menceburkan pula dalam kegiatan perjuangan pemuda. Ia dipilih menjadi Ketua Angkatan Muda PTT dan Ketua Badan Kongres Pemuda Sukabumi. Pada waktu itu peranan pemuda sangat besar dan disegani. Sebagai mahasiswa STT PTT di Solo (1947) yang harus ikut membantu perjuangan Hindersah ditempatkan di Kudus dan Pati. Pada waktu itu ia terpilih menjadi Ketua Ikatan Pelajar PTT Solo – Muntilan.

Di atas telah disinggung bahwa Hindersah mulai bekerja pada akhir tahun 1945 (usia 21 tahun), yaitu sebagai pegawai PTT di Sukabumi. Kantor tersebut mengangkat dia menjadi wakilnya dengan pangkat dan golongan Pegawai Menengah Teknik/tingkat 3. Kantor itu melayani telepon di seluruh kabupaten Sukabumi. Selanjutnya, ia diangkat menjadi guru SMA swasta di Yogyakarta (1949). Di sekolah ini ia mengajar mata pelajaran ekonomi.

Setelah menyelesaikan studinya dengan menggondol sarjana HESP Jurusan Internasional (1954), Hindersah dihadapkan pada tiga pilihan, yaitu menjadi Pegawai Kementerian Luar Negeri, karena ia telah diangkat sebagai pegawai negeri dengan status tugas belajar sejak 1951, melanjutkan studi ke luar negeri dengan bantuan Wakil Presiden Moh. Hatta (Hatta Foundation), dan menjadi dosen Fakultas Ekonomi di Universitas Gajah Mada (UGM). Atas dasar pertim-

bangun agar terbebas dari unsur politik (di Kementerian Luar Negeri ada unsur keharusan mengikuti partai politik tertentu) pula karena menyenangi Ilmu Ekonomi di samping akan memperoleh rumah dinas dari UGM, ia memilih menjadi dosen di UGM.

Di Fakultas Ekonomi ini mengajar pengantar Ekonomi Perusahaan. Ia pula menjadi Asisten Drs. Moh. Hatta yang selain menjadi Wakil Presiden, juga menjadi dosen UGM. Di samping sebagai dosen ia menduduki pula jabatan lain, yaitu Sekretaris Fakultas Ekonomi (1958–1960) dan Sekretaris Fakultas Sosial Politik (1960–1961).

Pada tahun 1964 Hindersah terpilih sebagai Dekan Fakultas Sosial Politik. Ternyata hal itu tidak disenangi oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) yang waktu itu sedang berusaha memasuki kampus UGM, karena sikapnya yang menjauhi kegiatan politik. Berhubung dengan timbulnya keributan itu Hindersah mengundurkan diri sebagai calon Dekan, tetapi dengan permintaan supaya masalahnya diteliti oleh Rektor dan bila tidak bersalah akan mengundurkan diri pula dari UGM. Penelitian Rektor UGM Prof. Yohannes membuktikan bahwa tuduhan itu ternyata fitnah semata-mata.

Tuduhan PKI tersebut di atas berpengaruh pula pada usulan pengangkatan sebagai guru besar. Pada tahun 1963 Hindersah bersama 2 orang dosen lain diusulkan untuk diangkat menjadi gurubesar (golongan F VI). Surat keputusan pengusulan itu baru keluar dua tahun kemudian, setelah Rektor sendiri turun tangan.

Sesuai dengan janjinya pada akhir 1965 Hindersah mengundurkan diri dari UGM, walaupun Rektor dan beberapa orang rekan menahannya. Ia pindah ke Bandung dan langsung diterima di Fakultas Ekonomi Universitas Padjadjaran (UNPAD) pada tanggal 1 Januari 1966. Bahkan pada tahun

itu juga ia diangkat menjadi Pembantu Rektor Bidang Administrasi dan Keuangan Universitas Padjadjaran (1966–1969). Pada tahun 1970 ia diserahi tugas memimpin Biro Perencanaan Universitas Padjadjaran yang menghasilkan Rencana Tiga Tahun Unpad (1970–1973).

Pada bulan Mei 1973 Hindersah terpilih dan diangkat menjadi Rektor Universitas Tanjungpura (Untan) di Pontianak, Kalimantan Barat. Selama ia memegang jabatan Rektor Untan (16 bulan) dijalin hubungan dan kerjasama antara Untan dengan Pemerintah Daerah Tingkat I Kalimantan Barat. Untan mengemukakan pandangan-pandangan tentang pendekatan yang sebaiknya digunakan dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan daerah, sebaliknya Pemerintah Daerah membantu sepenuhnya kebutuhan-kebutuhan Untan, antara lain biaya untuk pengiriman calon-calon dosen Untan ke ITB dan IPB guna menyelesaikan studinya.

Pada bulan September 1974 Hindersah terpilih dan diangkat menjadi Rektor Unpad menggantikan Prof. Dr. Mochtar Kusumaatmadja yang telah diangkat menjadi Menteri Kehakiman. Ketika tiba kembali di Bandung, bahkan sejak di Pontianak, Hindersah dihadapkan pada masalah keresahan mahasiswa. Namun masalah tersebut dapat diatasi dengan baik melalui cara pendekatan edukatif terhadap para mahasiswa dan menjaga persatuan dan kesatuan di antara para dosen. Pendekatan manusiawi terhadap seluruh warga universitas (dosen, karyawan, mahasiswa) selalu menjadi landasan kebijaksanaannya sebagai Rektor. Selama 8 tahun 2 bulan menjadi Rektor Unpad sejumlah pekerjaan dan pembaharuan telah diwujudkan, antara lain Program Satuan Kredit Semester (SKS), Rencana Induk Pembangunan (RIP) Unpad untuk membangun kampus baru di Jatinangor, Bandung Timur. Pada tanggal 17 Nopember 1982 ia mengundurkan diri dari

jabatannya sebagai Rektor Unpad karena habis masa tugasnya. Sebagai seorang ilmuwan Hindersah telah menghasilkan sekitar 10 buah penelitian dan sejumlah karya tulis ilmiah dalam bentuk diktat, brosur, dan prasaran.

Beberapa kegiatan dan jabatan lain selain yang disebutkan di atas adalah salah seorang pendiri Kontak Bureau Jawa Barat di Yogya (1952 – 1965), Pendiri dan Ketua Yayasan Budi Bakti (1956–1965) di Yogyakarta, Ketua Koperasi Kampus Bulaksumur (1962–1965) di Yogya, Ketua III Kongres Ekonomi Nasional Seluruh Indonesia (KENSI) di Yogya (1962–1965), Ketua Badan Penasehat dan Pertimbangan Pembangunan Jawa Barat (1974–sekarang) di Bandung, dan anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) dari Utusan Daerah Jawa Barat sejak 1982.

Hindersah menikah dengan Emmy M. Widjajaatmadja pada tanggal 26 Februari 1954. Mereka dikaruniai 4 orang anak, 3 pria dan seorang wanita. Semua puteranya yang telah memasuki perguruan tinggi tidak ada yang mau memasuki Unpad, karena katanya merasa malu ayahnya menjadi Rektor Unpad. Mereka melanjutkan studi ke ITB dan seorang diantaranya telah lulus sebagai Ir. Kimia Tehnik. Sedangkan puteranya yang paling kecil masih bersekolah di SMA kelas III.

MOCH. MANSJOER, Prof. Dr.

Moch. Mansjoer dilahirkan di Cianjur pada tanggal 15 September 1907. Ia berasal dari keluarga menengah Cianjur yang taat menunaikan ajaran agama yang dianutnya, yaitu Islam.

Masa pendidikan Moch. Mansjoer dimulai pada usia tujuh tahun. Pada tahun 1914 ia memasuki sekolah tingkat dasar di *Europeesche Lagere School* (ELS) di Cianjur. Suatu sekolah dasar yang diperuntukkan anak-anak keluarga orang Eropa yang berbahasa pengantar bahasa Belanda dan lamanya belajar 7 tahun. Setamatnya dari ELS ia meneruskan sekolah ke sekolah lanjutan, mula-mula ke MULO (Sekolah Menengah Tingkat Pertama) selama 3 tahun, kemudian ke AMS (Sekolah Menengah Tingkat Atas) selama 3 tahun pula di Jakarta. Selanjutnya, ia memasuki jenjang perguruan tinggi, mula-mula ke *School tot Opleiding van Indische Artsen* (Sekolah Dokter Indonesia) di Jakarta, tapi kemudian ke *Veeartschool* (Sekolah Dokter Hewan) di Bogor. Pada tahun 1930 ia mengakhiri studinya di *Veeartschool* dengan menyangand gelar Dokter Hewan.

Masih dalam tahun 1930 Moch. Mansjoer diangkat menjadi pegawai. Sejak itulah ia mulai bekerja sebagai dokter hewan sampai tahun 1953.

Pada tahun 1953 ia memulai karier baru dengan memasuki perguruan tinggi. Ia diangkat menjadi dosen dengan kedudukan Lektor di Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Indonesia yang berkedudukan di Bogor. Fakultas ini kemudian termasuk salahsatu fakultas di lingkungan Institut Pertanian Bogor (IPB) sekarang.

Hasrat meningkatkan dan memperdalam pengetahuan dalam disiplin ilmunya sangat besar pada diri Moch. Mansjoer. Hal itu terbukti dari kenyataan bahwa baru saja satu tahun memasuki dunia perguruan tinggi (1954) ia berhasil meraih gelar Doktor dalam Ilmu Kedokteran Hewan pada fakultas tempat ia bekerja. Lima tahun kemudian (1959) ia diangkat menjadi Guru Besar di Fakultas Kedokteran Hewan tersebut. Di samping itu, ia pun memangku jabatan Guru Besar luar biasa di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Gajah Mada, di Yogyakarta dan Fakultas Ilmu Pasti dan Pengetahuan Alam (FIPPA) Universitas Padjadjaran di Bandung.

Pada tahun 1963 Moch. Mansjoer hijrah ke Bandung untuk mencurahkan perhatian dan ilmunya kepada Universitas Padjadjaran (Unpad) yang tergolong masih muda (baru berusia 6 tahun) pada masa itu. Di lingkungan Unpad selain menjabat Guru Besar, juga pernah menjadi Pembantu Rektor Bidang Akademis (1964), dan Dekan Fakultas Ilmu Pasti dan Pengetahuan Alam (1975–1976 dan 1977–1978). Di samping ia bersama staf pengajar lainnya telah berhasil membuahkan sejumlah mahasiswanya menjadi sarjana, juga ia telah berhasil melahirkan beberapa orang Doktor dari kalangan staf pengajar junior.

Moch. Mansjoer mempunyai jasa yang besar sekali terhadap pengembangan ilmu dalam bidangnya, yaitu ilmu kedokteran Hewan. Ia dikenal telah berhasil mengembangkan ilmu dalam bidang penyakit-penyakit listeriosis, zoonoses, taxoplasmiasis, influenza, rabies, "trachoma and allied diseases", karatitis sawahica, dan "TRIS-agents". Ia pun telah membahas tentang penyakit mata yang disebabkan oleh *N. gonorrhoeae* dan *C. albicans*. Karya tulis yang dibuatnya telah banyak, antara lain berjudul *Histomonas Meleagridis* (1981),

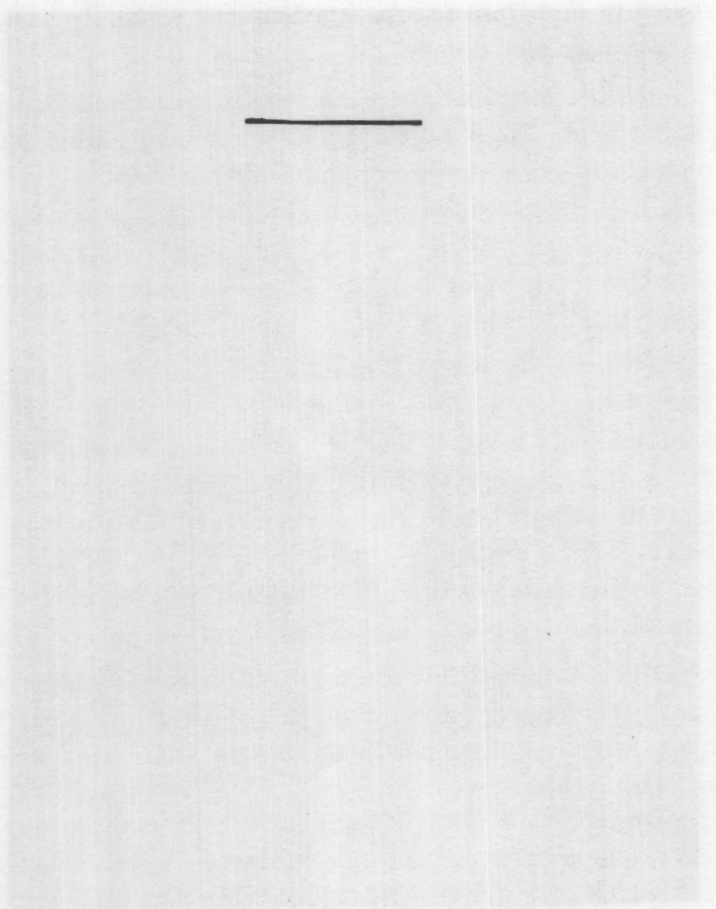
Influenza Pada Babi (1981). Atas semua jasanya itu Presiden Republik Indonesia telah menganugerahkan penghargaan di bidang Ilmu Pengetahuan, khususnya di dalam keberhasilan usahanya melestarikan sapi-sapi Bali dari penularan penyakit yang dibawa oleh domba.

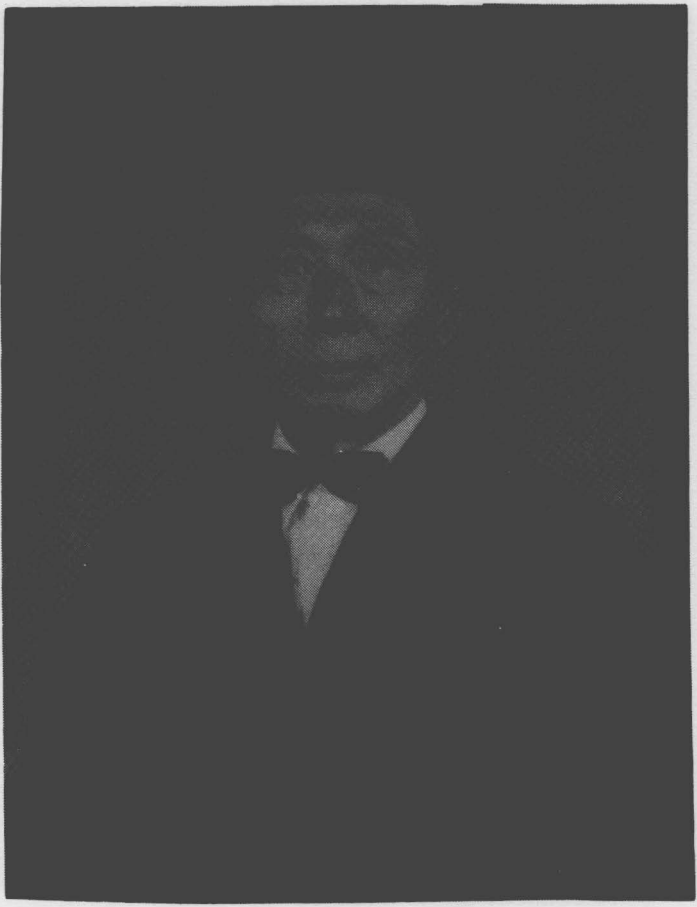
Moch. Mansjoer menikah dengan Siti Chodidjah pada tanggal 6 Mei 1932. Keluarga ini dikaruniai dua orang putera, semuanya laki-laki. Berkat didikan dan bimbingan yang baik dari orang tua mereka, kedua orang puteranya itu berhasil mencapai tingkat sarjana dalam pendidikan mereka. Mereka meraih gelar dokter dan sekarang berada di negeri Belanda dan Jerman.

Pada tahun 1972 Moch. Mansjoer menginjak masa pensiun. Pada waktu itu ia berusia 65 tahun. Namun karena FIPPA Unpad masih sangat memerlukan sumbangan tenaga dan pikirannya, kemudian (1974) ia diangkat kembali sebagai Guru Besar luar biasa. Bahkan pada masa inilah ia menjabat Dekan FIPPA sampai dua periode (1975–1978). Selain itu, ia pun menduduki jabatan Wakil Ketua Tim Manajemen Penilai Penelitian Unpad sampai akhir hayatnya.

Pada tanggal 2 Juni 1981 tiba-tiba Moch. Mansjoer mendapat serangan jantung di rumahnya di Jalan Sekeloa Bandung. Sesungguhnya penyakit jantung telah lama diderita sehingga selama beberapa tahun kerja jantungnya dibantu oleh mesin pacu jantung. Namun kali ini penyakitnya tak dapat dicegah dan ia meninggal pada hari itu juga. Dengan telah tiadanya Prof. Dr. Moch. Mansjoer kalangan ilmuwan Indonesia telah kehilangan seorang anggotanya yang mempunyai andil besar dalam mengembangkan Ilmu Kedokteran Hewan, khususnya bidang Virologi. Sebagai ilmuwan ia terkenal sebagai seorang yang tekun dan teliti bekerja serta hidup sederhana. Di kalangan ilmuwan bidangnya dikenal se-

bagai ahli Mikrobiologi, Virologi, Parasitologi, dan Epidemiologi.





*Prof. dr. Moehamadsjah Sastrawinangoen
(UNPAD)*

MOECHAMADSJAH SASTRAWINANGOEN, Prof. dr. R.H.

Pada tanggal 6 Maret 1905 R.H. Moechamadsjah Sastrawinangoen dilahirkan di Serang (Banten) dari keluarga Sutan Abdul Azis (ayah) dan H. Maemunah (ibu). Kakek Sutan Abdul Azis bernama Tuanku Sultan Alam Bagagarsjah (1789–1949) dari Minangkabau, bekas raja Pagaruyung terakhir. Beliau berada di Jakarta, karena diasingkan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda sebagai hukuman atas partisipasinya dalam Perang Padri (1822–1837). Pada tahun 1975 Sultan Alam Bagagarsjah yang dimakamkan di Mangga Dua Jakarta dimakamkan kembali di Taman Pahlawan Kalibata. Dengan surat keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda nomor 38/1881 tertanggal 10 Maret 1881 Sutan Abdul Azis beganti nama menjadi Sastrawinangoen, nama yang sesuai dengan lingkungan sosial budaya Banten, tempat ia dibesarkan. R. Sastrawinangoen bekerja di lingkungan pamongpraja dengan jabatan terakhir sebagai Patih Serang.

Moechmadsjah memulai masa pendidikannya sejak usia empat tahun. Ia memasuki *Frobel School* yang setingkat dengan taman kanak-kanak. Pada tahun 1911 ia melanjutkan ke *Europeesche Lagere School* (ELS) di Serang. Selama mengikuti pelajaran di ELS ia pernah tidak naik kelas sebanyak dua kali. Pertama, kenaikan dari kelas IV ke kelas V karena penguasaan bahasa Belanda dianggap kurang. Kedua, kenaikan dari kelas VI ke kelas VII karena penguasaan mata pelajaran berhitung dianggap kurang.

Setamatnya dari ELS Serang (1920) Moechamadsjah melanjutkan sekolahnya ke Mulo Ketabang di Surabaya. Pada waktu itu ia mengikuti kakaknya, Aboebakarsjah Sastrawina-

ngien yang menjadi kadaster (landmeter) di Surabaya. Soalnya, pada waktu ia berusia lima tahun (1911) ayahnya meninggal dunia. Selanjutnya, ia memasuki *Algemeene Middelbaar School* (AMS) bagian B (Mathematik) di Yogyakarta (1923–1926).

Sewaktu bersekolah di ELS Moechamadsjah sering menjadi kacung (tukang pungut) bola tenis di sebuah *Societeit* Belanda dengan maksud dapat menambah uang saku untuk jajan. Namun hal itu memungkinkan ia menyenangi olah raga tenis sesudah menjadi pelajar AMS. Sebagai pelajar AMS ia suka bermain sepak bola, pernah belajar pencak silat ala Minangkabau, dan pernah pula mengikuti latihan kepanduan.

Moechamadsjah tertarik pada bidang kedokteran, karena itu setamatnya dari AMS, ia mendaftarkan diri dan diterima di STOVIA Jakarta pada tahun 1926. Baru saja mengikuti perkuliahan selama tiga bulan, datang tawaran beasiswa untuk studi kedokteran di negeri Belanda. Jatah beasiswa itu merupakan pengganti berhubungan dengan Slamet Iman Santoso mengundurkan diri. Beasiswa tersebut termasuk beasiswa bebas yang lamanya lima tahun dengan besarnya f 800,00/tahun. Tawaran itu segera ia terima, kemudian berangkat ke negeri Belanda dan belajar di Fakultas Kedokteran, Rijksuniversiteit, Leiden. Ia memilih jurusan medis.

Pada tahun pertama Moechamadsjah dapat menyelesaikan perkuliahan tepat pada waktunya. Tetapi pada waktu ujian Kandidat II (sarjana muda), ia mengalami kegagalan sampai dua kali (1929, 1930). Baru pada akhir 1930 program studi tersebut dapat diselesaikan dengan baik. Kegagalan itu disebabkan oleh kelengahan akibat pengaruh lingkungan teman bergaul sesama mahasiswa Indonesia. Pada waktu itu umumnya mahasiswa Indonesia di Leiden adalah putera bupati yang dibiayai oleh orang tuanya dan mengikuti kuliah

di Fakultas Hukum. Perkuliahan yang digunakan adalah sistem perkuliahan bebas. Artinya mahasiswa mempunyai kebebasan untuk mengikuti kuliah ataupun tidak, asalkan pada waktu ujian mengikutinya. Ternyata sistem ini tidak dapat diterapkan sepenuhnya di Fakultas Kedokteran, karena di samping kuliah, masih ada kegiatan praktikum. Moechamadsjah sering bepergian dengan temannya sehingga program studinya menjadi agak kacau.

Sehubungan dengan telah didirikan *Geneeskunde Hogeschool* (GH, Sekolah Tinggi Ilmu Kedokteran) di Jakarta, setelah menempuh ujian Kandidat II, pada bulan Mei Moechamadsjah diharuskan pulang ke tanah airnya untuk mengikuti kuliah di G.H. Keseluruhan program studi di GH diselesaikan pada tanggal 19 April 1936 dengan menyandang gelar *arts*. Ia langsung diterima sebagai asisten di Bagian Gynaecol Obsteri, karena pada waktu ujian obsteri berhasil lulus dengan sangat baik. Di sini ia diberi kesempatan memperdalam ilmunya dengan mengikuti program pendidikan spesial gynaecole obsteri di bawah pimpinan Prof. R. Remmel.

Pada tanggal 1 Agustus 1939 Moechamadsjah ditugaskan untuk bekerja di Kabupaten Bandung dengan kedudukan di Cimahi sebagai *Indisch Arts*. Pada masa itu ada dua jenis dokter, yaitu *Indisch Arts* dan *Arts*. Perbedaan antara keduanya dapat dilihat dari tempat studi, dan besarnya gaji sesudah bekerja. *Indisch Arts* merupakan keluaran STOVIA, dengan masa belajar 6 tahun yang berasal dari Mulo, 5 tahun yang berasal dari AMS, gajinya sebesar f 410,00, terdiri atas orang Indonesia. Sedangkan *arts* merupakan keluaran GH dengan masa belajar 7 tahun yang berasal dari AMS, gaji sebesar f 750,00, dan kebanyakan orang Belanda.

Sesungguhnya Moechamadsjah tergolong sebagai orang *arts*, tetapi karena tidak ada lowongan, maka ia diangkat se-

bagai *Indisch Arts*. Rupanya karena besar gaji jauh dari cukup, ia menerima baik tugas itu. Jangankan sebesar f 410,00, tunjangan sebesar f 100,00 pada waktu menjadi asisten pun telah mencukupi kebutuhan hidup bersama isterinya. Karena itu ia tidak merasa perlu membuka praktek pribadi sampai tahun 1952. Sejak 1951 ia terpaksa membuka praktek pribadi, karena gajinya sebagai dokter kurang mencukupi.

Sebagai dokter Kabupaten Bandung Moechamadsjah melayani poliklinik-poliklinik di beberapa pelosok; Cililin, Cipatat, Rajamandala, Cikalongwetan, Cipeundeuy, Cimarere, dan juga Rancaekek dan Cicalengka, selain Cimahi sendiri. Di samping itu, ia juga sering mengunjungi langsung pasien-pasien di tempat tinggalnya. Ia pernah menolong orang yang susah bersalin pada malam hari di sebuah kampung di Kecamatan Gununghalu yang berjarak 18 km dari kota Kecamatan Gununghalu dan hanya dapat dicapai dengan jalan kaki. Hal itu dikerjakan sampai jam 06.00 pagi dan tanpa dipungut bayaran. Di kalangan masyarakat Cimahi dan sekitarnya ia dikenal baik dan luas dengan sebutan Dokter Sastra.

Pada masa Pendudukan Militer Jepang (sejak 1942) sangat dirasakan oleh masyarakat dan pemerintah setempat perlu adanya rumah sakit umum di Cimahi. Soalnya, hingga waktu itu di Cimahi hanya ada rumah sakit militer, sehingga bila ada penduduk setempat yang sakit cukup gawat biasa dibawa ke Bandung dan dirawat di rumah sakit Rancabadak. Dr. Moehamadsjah Sastrawinangoen merintis jalan bagi pembukaan rumah sakit di Cimahi. Atas bantuan pihak militer Jepang ia memperoleh sebuah kompleks bangunan yang cukup luas untuk ditempati rumah sakit. Maka dibukalah rumah sakit di Cimahi di bawah pimpinannya. Rumah sakit tersebut seperti sebuah bangunan besar, bekas rumah orang Belanda kaya yang memiliki perusahaan ternak. Tempat tidur

pasiennya didatangkan dari Rajamandala. Pembantunya terdiri atas mantri pes. Hampir setiap hari 160 orang pasien datang untuk berobat ke rumah sakit ini. Rumah sakit itu sekarang terkenal dengan Rumah Sakit Umum Cibabat, Cimahi.

Pada zaman revolusi kemerdekaan (1946) Moechamad-sjah mendapat perintah dari pimpinan perjuangan revolusi Indonesia agar mengungsikan rumah sakit supaya tidak digunakan oleh musuh. Sebagai pimpinan rumah sakit, Moechamadsjah mengambil kebijaksanaan memindahkan tempat kegiatan rumah sakit itu secara berangsur-angsur. Pertama-tama kegiatan rumah sakit itu dipindahkan ke Cihanjuang, kemudian ke Cisarua (keduanya menempati komplek peternakan) di Bandung utara, selanjutnya ke Batujajar, Cililin, Ciwidey di Bandung Selatan. Berhubung dengan pertempuran makin memuncak di daerah Bandung Selatan yang mengakibatkan banyak jatuh korban di kalangan pejuang dan rakyat, Moechamadsjah ditugaskan merawat para korban itu, antara lain para korban bombardemen Belanda atas Banjarnegara. Ia ditempatkan di Sadu, Soreang. Tetapi karena keadaan Soreang makin berbahaya, ia dipindahkan ke Ciwidey. Di sini ia mendapat tugas baru dengan diangkat menjadi Kepala Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya. Belum lama menjalankan tugas di Tasikmalaya, kota itu dibom oleh Belanda sehingga ia mengungsi ke daerah selatan Tasikmalaya, seperti Sukaraja, Karangnunggal, dan daerah lain yang belum terjamah oleh Jepang (1947). Ia menjadi dokter rombongan Gubernur Jawa Barat Sewaka. Sesudah tercapai persetujuan Renville (1948), ia diberi tugas mengepalai Rumah Sakit Umum Tasikmalaya. Pada tahun 1949 ia diangkat sebagai pimpinan Sekolah Bidan di Bandung dan sebagai dokter Rumah Sakit Rancabada. Pada tahun itu juga ia memperdalam (*post graduate*) ilmu kedokteran bidang obsteri di Amsterdam dan Leiden (negeri Belanda) selama enam bulan.

Pada waktu Fakultas Kedokteran digabungkan dengan Universitas Padjadjaran tahun 1958, atas permintaan Rektor Unpad Prof. Iwa Kusuma Sumantri, SH., Moechamadsjah diangkat menjadi dosen Unpad dan juga pernah sebagai Kepala Bagian Gyneacologi Obsteri.

Pada bulan Oktober 1963 Moechamadsjah berangkat ke Toronto (Kanada) untuk menambah lagi ilmunya. Di sana ia memperdalam bidang obsteri yang telah lama ditekuninya. Tak lama sekembalinya dari Kanada (Januari 1965), ia diangkat menjadi guru besar dalam Ilmu Kebidanan dan Penyakit Kandungan. Ia merupakan guru besar yang kedua dari seluruhnya 4 orang yang diangkat menjadi guru besar di Fakultas Kedokteran Unpad pada tahun 1965.

Tatkala Dekan Fakultas Kedokteran Unpad dipegang oleh dr. Soedjatmo Soemowerdojo (1967-1968), Prof dr. R.M. Sastrawinangoen diangkat menjadi Pembantu Dekan Bidang Akademis. Mulai tahun 1971 ia menjalani masa pensiun. Dari pengalaman mendidik dan membimbing mahasiswa selaku dosen dan guru besar, ia melihat bahwa paramahasiswanya kurang mempelajari buku-buku, betapapun mereka dapat menguasai bahasa Inggris.

R.H. Moechamadsjah Sastrawinangoen menikah dengan Halimah Toesa'adiah setelah menjadi asisten di GH. Dari pernikahan itu dianugrahi putra sebanyak 7 orang, terdiri atas 6 orang wanita dan seorang pria. Ternyata sebagai seorang ahli kebidanan dan penyakit kandungan banyak menyita waktu sehingga hanya mempunyai sedikit kesempatan untuk berkumpul dengan keluarganya.



Prof. Dr. Moestopo

MOESTOPO, Prof. Dr. MAYOR JENDERAL TNI

Moestopo dilahirkan di Ngadiluwih, Kediri (Jawa Timur) pada tanggal 13 Juni 1913. Orang tuanya R. Koesoemowinoto (ayah) dan Rr. Indun Sukijah (ibu), termasuk keluarga pamongpraja. Jabatan terakhir yang diduduki ayahnya adalah wedana di Kediri, sedangkan pamannya sampai menduduki jabatan bupati di Kediri, dan uanya dari pihak ibu menjadi asisten wedana di Plemahan Talun, Kediri.

Sejak masa kanak-kanak Moestopo suka berpindah-pindah tempat tinggal dari satu keluarga ke keluarga lain dan dari satu tempat ke tempat lain. Pada usia lima tahun ia ikut bertempat tinggal di keluarga R.A.A. Koesomo Adinata, pamannya dari pihak ayah yang menjadi bupati Kediri. Setelah ayahnya meninggal dunia (1923) ia menetap di rumah uaknya dari pihak ibu.

Masa pendidikan Moestopo dimulai (1918) dengan memasuki *Hollandsch Inlandsche School* (HIS), yaitu sekolah dasar bagi anak-anak keluarga bangsawan yang menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantarnya sehingga biasa disebut sekolah dasar Belanda. Tatkala duduk di bangku klas V HIS di Kediri, ayahnya meninggal dunia. Namun sekolahnya berhasil diselesaikan, walaupun terpaksa Moestopo ikut menetap di rumah uaknya. Bahkan selain bersekolah di HIS, sore harinya ia belajar ilmu agama Islam di madrasah. Setamatnya dari HIS ia meneruskan sekolah (1925) ke *Meer Uitgebroid Lage Onderwijs* (MULO) yang setingkat sekolah menengah pertama (SMP) sekarang dan kemudian ke *Hollandsch Inlandsche Kweekschool* (HIK), yaitu sekolah guru, di Kediri, Surabaya, dan Blitar.

Selanjutnya, Moestopo memasuki dunia perguruan tinggi (1931) dengan mengikuti kuliah di *School tot Opleiding van Indische Tandartsen* (STOVIT), yaitu pendidikan dokter gigi Hindia Belanda, di Surabaya. Kuliah tersebut diselesaikan pada tahun 1937, yaitu sewaktu usia Moestopo menginjak 24 tahun.

Patut dicatat di sini bahwa Moestopo tidaklah melalui masa pendidikannya dengan tenang sebagaimana biasanya anak sekolah pada umumnya. Pendidikan itu dijalani oleh Moestopo dengan penuh romantika perjuangan hidup. Kisahnya diawali oleh peristiwa ayahnya meninggal dunia waktu ia sedang duduk di kelas V HIS. Selama dua tahun tinggal di rumah uaknya (1923–1925), selain bersekolah umum dan madrasah, ia juga suka menggembala kambing dan menanam sayur-mayur. Sebagai murid sekolah dasar (HIS) Moestopo tertarik pada pribadi dan kehidupan Thomas Alfa Edison, penemu listrik, yang diketahui melalui bahan bacaan.

Oleh karena itu, setelah naik ke kelas VI ia memutuskan untuk sambil bersekolah belajar hidup sendiri. Jika pagi hari ia bersekolah, malam harinya (jam 21.00 – 23.00) bekerja sebagai jongos (pelayan) di rumah patih Kediri (pejabat setingkat di bawah bupati). Tiap hari Rabu pada minggu terakhir setiap bulan ia bekerja pula sebagai jurutulis pasar ternak. Selama bersekolah di MULO, HIK, sampai STOVIT tingkat II, ia dibiayai oleh saudara-saudaranya, termasuk kakaknya sendiri yang bernama R. Moestadjab, dan Raden Mas Supardi, seorang dermawan berasal dari Solo.

Ketika duduk di tingkat III STOVIT Moestopo menem-
puh lagi hidup berdikari. Pagi hari ia mengikuti kuliah dan sore harinya (jam 13.00 – 16.00) berjualan beras dan kebutuhan-kebutuhan harian lainnya dengan gerobak. Usahanya itu dimulai dengan barang dagangan satu dus sabun sampai men-

jadi leveransir kebutuhan rumah tangga Asrama Kristen, Asrama Sekolah Dokter NIAS serta keluarga-keluarga besar di Tambaksari, Surabaya. Pada jam 17.00 – 24.00 ia menjadi *Dental Technician* (Teknisi Gigi) dari Prof. M. Knap, seorang guru besar STOVIT. Kadang-kadang kegiatan itu dilakukan sampai jam 02.00 malam. Buah usaha itu bukan saja berhasil membiayai kuliah dan hidupnya, juga ia dapat membeli tanah dan rumah betapapun sederhananya.

Setelah lulus dari dokter gigi (1937) Moestopo tetap menjadi leveransir barang-barang kebutuhan sehari-hari dan Dental Technician Prof. Dr. M. Knap. Kadang-kadang ia menggantikan praktek Prof. Knap, jika guru besar itu pergi ke luar negeri. Barulah setelah mampu membeli alat-alat kedokteran gigi model genjotan ia membuka praktek sendiri di Jalan Princeselen Surabaya. Sementara itu, di sekolah almaternya (STOVIT) ia diangkat menjadi asisten Orthodontie dan Conserveren de Tandheeldunde (1937–1941). Pada masa itu hanya ada tiga orang dokter gigi Indonesia yang mendapat kesempatan melanjutkan pendidikan dokter gigi, yaitu Drg. Moh. Isa, Drg. Indrayana, dan Drg. Moestopo.

Pada masa kolonial para dokter gigi membentuk perkumpulan profesi bernama *Nederlandsche Indische Tandarts Vereeniging* (Perkumpulan Dokter Gigi Hindia Belanda). Semua dokter gigi diperbolehkan menjadi anggota perkumpulan tersebut. Perkumpulan ini mengeluarkan majalah bulanan bernama *Tandartsen blaad*. Moestopo selain menjadi anggota perkumpulan itu, juga menjadi anggota pengurus pusat (Hoofdbestuur) dan anggota redaksi majalah. Ia pernah menulis artikel dalam majalah tersebut tentang idiosynkrasi terhadap *sirih borax myphae obat kumur*. Artikel ini banyak mengundang pertanyaan karena obat kumur itu dibuat dari daun-daunan yang ada di Indonesia.

Pada tahun 1941 Prof. Dr. M. Knap dipanggil oleh milisi Belanda untuk menghadapi serangan pasukan Jepang. Kedudukannya sebagai Wakil Direktur STOVIT diserahkan oleh Prof. Dr. Van Zeven kepada drg. Moestopo. Kedudukan itu terus dipangku sampai tentara pendudukan Jepang berkuasa di Indonesia. Pada masa pendudukan tentara Jepang STOVIT diubah namanya menjadi *Shikadaigaku Ikabu* (Sekolah Tinggi Kedokteran Gigi). Pada waktu itu yang menjadi direktornya adalah Prof. Dr. Sjaaf. Di samping itu, Moestopo diangkat pula menjadi asisten profesor bersama-sama dengan Asil Asikin dan Indrajana (Keduanya kemudian menjadi Prof. Dr.).

Ketidakpuasan terhadap sistem kerja selaku dokter gigi (harus bekerja melebihi batas jam kerja) dan ajakan pemerintah militer Jepang, mendorong Moestopo mengambil keputusan untuk meninggalkan lapangan keahliannya dan memasuki dunia baru dalam kemiliteran. Pertama-tama ia mengikuti pendidikan militer calon tentara Peta (Pembela Tanah Air) di Bogor selama 120 hari. Kemudian ia diuji di lapangan sebagai Tjudancho (Komandan Kompi) di Sidoarjo (Jawa Timur) dalam bidang pertahanan (bogio dan ziuzi), pertahanan wilayah (genziizigatsu), dan penterjemah dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia (kyuku). Dengan bekal pendidikan militer tersebut, maka pada waktu pecah perang kemerdekaan (1945–1949) ia memainkan peranan penting dalam beberapa medan perjuangan di Pulau Jawa, antara lain dalam Pertempuran 10 Nopember 1945 di kota Surabaya yang terkenal itu. Dalam dunia ketentaraan ia mencapai pangkat Mayor Jenderal TNI dan menduduki beberapa jabatan penting, di antaranya sebagai Komandan Badan Keamanan Rakyat (BKR) Keresidenan Surabaya (1945), Komandan Resimen Kratibo di Subang Jawa Barat (1947), Kepala Staf Tugas Khusus MBKD dan Pejabat Komandan Kesehatan Angkatan Darat (1949), Wakil Panglima MBKD (1949).

Setelah perang kemerdekaan berakhir (1950) Moestopo kembali bergerak dalam bidang kedokteran gigi. Ia diangkat menjadi Kepala Bagian Kedokteran Gigi M.B.A.D. (Markas Besar Angkatan Darat) dan menerima pengoperan Bagian Kesehatan KNIL dari Pemerintah Federal Belanda kepada Republik Indonesia. Di samping itu, ia disertai pula kedudukan Kepala Bagian Bedah Rahang di Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat dan staf dosen Universitas Indonesia. Keadaan yang relatif aman membuka kesempatan kepada Moestopo untuk pada satu pihak lebih memperdalam ilmunya lagi dan pada pihak lain memperluas penyebaran ilmu yang telah dimilikinya. Dalam hal ini Moestopo berhasil memperoleh keahlian dalam bidang orthodontie atas bimbingan Prof. Dr. Knap (gurubesar operative dentistry) selama 3 tahun di Surabaya dan Prof. Dr. Schonbaum (gurubesar orthodontie) selama 3 tahun di Universitas Gajah Mad Yogyakarta dan keahlian bidang oral surgeon atas bimbingan Prof. Dr. Ouw Eng Liang di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Jakarta. Selain itu, Moestopo mengikuti pula pendidikan lanjutan (post graduate study) di Amerika Serikat dan Jepang dalam bidang *oral surgery*.

Dalam rangka perluasan ilmu kedokteran gigi Moestopo turut serta menjadi pelopor dalam pembukaan Fakultas Kedokteran Gigi di delapan Universitas, seperti Universitas Gajah Mada Universitas Trisakti, Universitas Indonesia, Universitas Padjadjaran, Universitas Sumatera Utara, Universitas Prof. Dr. Moestopo. Di samping itu, ia memprakarsai pula pembukaan akademi, sekolah kejuruan, kursus dan latihan yang berhubungan dengan kesehatan gigi, seperti Akademi Perawatan Gigi Prof. Dr. Moestopo di Bandung, Kursus Kejuruan Soseko Moestopo (Kursus Teknik Gigi, Kursus Chair Side Assistant, Upgrading Tukang Gigi), *Post Graduate Study*

Kedokteran Gigi (5 jurusan) Yayasan Universitas Prof. Dr. Mostopo di Jakarta, Lembaga Pencegahan Penyakit Gigi, Balai Pengobatan Gigi yang mendidik murid-murid SD tentang kesehatan gigi di Jakarta dan Bandung, dan Sekolah Lanjutan Oral Surgery di Universitas Padjadjaran Bandung.

Penemuan Moestopo sebagai dokter gigi adalah apa yang disebut *Transplantation Acretic Resin Prof. Dr. Moestopo* sebagai pengganti tulang tubuh manusia (tulang kepala, hidung, rahang, kaki, dan tangan). Penemuan ini telah dikemukakan dalam ceramah di hadapan The Japanese Association of Oral Surgeons di Tokyo (1971) dan didiskusikan di beberapa universitas di Jepang (1973).

Atas dasar segala kegiatan dan jasanya itu, pertamanya Moestopo mendapat anugerah gelar *Doktor Honoris Causa* dan kemudian Gurubesar dalam oral surgery, orthodontie, operative dentistry, biologi, dan Pancasila di Universitas Indonesia, Universitas Padjadjaran, Universitas Prof. Dr. Moestopo, dan Universitas Pasundan (sejak 1961). Bahkan *Osaka Dental University* di Jepang pun telah mengangkat Moestop sebagai gurubesar tamu, sedangkan *Japanese Association of Oral Surgeons* mengangkatnya sebagai anggota kehormatan.

Di lingkungan dokter gigi Indonesia Moestopo dikenal pula sebagai salah seorang pemrakarsa pembentukan perkumpulan Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PDGI) dan pendiri *Union of Oral Surgeon of South East Pacific Area* yang merupakan kelanjutan dari *The Asian Pacific Dental Congress* di Jakarta (1974). Dengan adanya perkumpulan tersebut, kedudukan dan peranan dokter gigi di Indonesia telah terangkat ke tingkat nasional dan internasional setarap dengan profesi kedokteran lainnya.

Selama ini Moestopo telah menghasilkan karya tulis sebanyak 7 buah buku sejarah nasional dan internasional, 2 buah buku pendidikan, 3 buah buku pembangunan, sebuah buku research, 3 buah buku penyuluhan kesehatan gigi, dan 7 buah buku pelajaran yang diberikan di Fakultas Kedokteran Gigi, tak termasuk sejumlah artikel yang tersebar di beberapa majalah sejak zaman kolonial. Sedangkan orasi ilmiah yang pernah disampaikan mengenai kesehatan gigi (*Dental Health Education*).

Sebagai kepala keluarga Moestopo menikah dengan Ny. Supertien M. dan kemudian Ny. Lailah M. Dari pernikahan tersebut dikaruniai 9 orang putera, terdiri atas 6 orang pria dan 3 orang wanita.

Patut dicatat pula bahwa Moestopo aktif pula dalam kegiatan pemerintahan, sosial, agama, dan pendidikan lainnya, seperti anggota MPRS, Ketua Bagian Pendidikan, Kebudayaan, Agama, dan Kesehatan Dewan Harian Nasional Angkatan 45, Pembantu Khusus Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Dr. Syarif Thayeb, Mashuri SH), pendiri Yayasan Pendiri tempat Peribadatan, Ketua Tim Konsultasi Penganut Agama, merehabilitasi para pencopet, pelacur, dan penjahat sehingga menjadi manusia yang layak, pendiri Fakultas Publisistik Universitas Padjadjaran dan turut serta mengembangkan Akademi Perminyakan.

Atas kesetiaan dan jasa-jasanya yang luar biasa terhadap negara dan bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan pengamalan Pancasila, Moestopo dianugerahi tanda kehormatan Bintang Maha Putra Utama oleh Presiden Republik Indonesia pada tahun 1978.

Sebagai guru Moestopo mempunyai kebanggaan bahwa anak didiknya nanti pasti akan lebih pintar dan lebih pandai daripada gurunya dan tidak lupa pada gurunya.

Daftar (sebagian) karya tulisannya :

1. *FRAME PROSTHESIS* (One Piece Casting "Prof. DR. Moestopo"). Tahun 1969.
 2. *PROTHESA MATA* (Mata Tiruan), Maxillo Facial Prosthetic. Tanpa Tahun.
 3. *ORTHODONTIC* (Practice Treatment). Tahun 1978.
 4. *OPERATIVE DENTISTRY* (Practice Treatment). Tanpa Tahun.
 5. *ORAL SURGERY* (Practice Treatment). Tanpa Tahun.
 6. *Teksbook Transplantial Acrylyn Resin "Prof. Dr. MOESTOPO"*. Tanpa Tahun.
 7. *PENYULUHAN USAHA PENCEGAHAN PENYAKIT GIGI* (Buku Pendidikan), Tahun 1980.
 8. *ORAL SURGERY* (Pada 3 Jaman di Republik Indonesia Tahun 1929--1980). Tahun 1981.
 9. *DENTAL EQUIPMENT & INSTRUMEN*. Tahun 1981.
 10. *KESEHATAN GIGI UNTUK DIMENGERTI MASYARAKAT*. Tahun 1981.
 11. *SEJARAH HARI PAHLAWAN 10 NOPEMBER 1945 DI SURABAYA*. Tanpa Tahun.
-



Prof. Drg. Suria Sumantri

Prof. Dr. Rachmat Sumitro

ROCHMAT SOEMITRO, SH., Prof. Dr.

Pada tanggal 20 September 1917 Rochmat Soemitro dilahirkan di Yogyakarta. Ia adalah anak pertama dari keluarga R. Soemitro (lahir 1896) dan Rr. Soemarni. Saudaranya berjumlah 7 orang. Ayahnya bekerja sebagai polisi dengan pangkat terakhir komisar besar.

Pada usia 15 tahun (1932) Rochmat Soemitro berhasil menyelesaikan pendidikan di *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) di Malang, Jawa Timur. Semua pelajaran di sekolah ini diberikan dalam bahasa Belanda. Bahasa daerah (Jawa) diajarkan sejak kelas 3, sedangkan bahasa Melayu dapat dipelajari pada petang hari secara fakultatif mulai kelas 6. Selanjutnya, ia meneruskan ke sekolah menengah di MULO (1932-1936) dan AMS (*Algemeene Middelbaar School*) Bagian B atas Ilmu-ilmu Pasti (1936-1939) di Malang. Pelajaran agama mulai diberikan di MULO tetapi di luar jam pelajaran. Di samping itu, diberikan pula mata pelajaran pilihan berupa bahasa-bahasa Barat antara lain. Perancis, Inggris, Jerman sebagai persiapan untuk melanjutkan ke AMS. Ia bercita-cita untuk menjadi dokter. Oleh karena itu, setamatnya dari AMS ia mendaftarkan ke *Geneeskundige Hogeschool* (Sekolah Tinggi Ilmu Kedokteran) di Jakarta. Selain diterima kuliah di situ juga ia mendapat beasiswa dari Pemerintah Hindia Belanda karena angka-angka pelajarannya selama di AMS baik.

Selama sekolah Rochmat aktif dalam beberapa kegiatan di luar pelajaran, seperti olah raga, seni, dan organisasi. Ketika di HIS ia belajar pencak silat Minangkabau dan memasuki perkumpulan sepak bola anak-anak serta kepanduan NATIPY (*National Islamitisch Padvinderij*) di mana Mr. Mo-

hammad ROEM menjadi pimpinannya. Semula NATIPY merupakan bagian dari perkumpulan pemuda Jong Islamieten Bond (JIB), tapi karena JIB memasukan politik dalam kepeduaan, kemudian NATIPY memisahkan diri. Ketika di MULO ia aktif di *Indonesisch Mulo Bond* (IMB), sebuah perkumpulan lokal murid-murid Mulo yang mengadakan kegiatan olahraga, kesenian, dan tamasya. Di AMS afdeling B Malang ia pun kemudian menjadi anggota Krido Bekso Wiromo, suatu organisasi budaya yang mengajarkan berbagai tarian Jawa. Setiap tahun organisasi ini mempertunjukkan kebolehan nya pada acara pesta sekolah. Setelah menjadi mahasiswa *Geneeskundige Hogeschool* Jakarta pada tahun 1939 ia memasuki USI (Unitas Studiosorum Indonesiensis), perkumpulan mahasiswa bangsa Indonesia yang bersikap nasional dan bergerak dalam bidang studi dan rekreasi.

Pecahnya perang di Eropa yang menyeret negeri Belanda ke dalam kancah peperangan itu mengakibatkan dosen-dosen orang Belanda dipanggil untuk melaksanakan milisi (1940). Hal itu memberi akibat bahwa kegiatan perkuliahan pada *Geneeskundige Hogeschool* dan bea siswa terhenti. Seperti halnya dengan mahasiswa-mahasiswa lain, Rochmat pun mencari pekerjaan guna mengisi kekosongan waktu. Mengingat adiknya banyak, dalam ketidak pastian suasana itu, ia memutuskan untuk bekerja saja supaya dapat berdiri sendiri meskipun ayahnya mendesak agar terus melanjutkan sekolah. Pada Juli 1941 ia bekerja di *Factory Nederlandsche Handelsmaatschappij* bagian Bankzaken di Jakarta sebagai tenaga pembukuan. Enam bulan kemudian (Desember 1941) ia keluar dari perusahaan itu, karena tidak rela melihat praktek diskriminasi yang menyolok. Bangsa Indonesia diperlakukan jauh lebih rendah dari bangsa Belanda. Pada bulan itu juga ia pindah bekerja pada Kantor Pusat Statistik (Centraal Kantor voor de

Statistiek) di Jakarta dengan gaji yang diterimanya f 51,84. Sesungguhnya jumlah gaji itu lebih kecil dari gaji di perusahaan tempat bekerja sebelumnya (f. 75,00), tetapi faktor harga diri lebih dipentingkan.

Pada bulan Februari 1942 terbuka kesempatan bagi pegawai Departemen Keuangan untuk mengikuti Kursus Kontrolir pajak. Rochmat tidak menyia-nyaiakan kesempatan tersebut. Pada waktu itu tentara Jepang berhasil memasuki Indonesia dan pemerintah kolonial Hindia Belanda bertekuk lutut (8 Maret 1942). Setelah tamat kursus itu (Februari 1944), ia ditempatkan di Kantor Inspeksi Keuangan Malang sebagai Adjunct Controleur v/d Belastingen, Nittoo Syoki. jabatan itu dipangkunya hingga kemerdekaan tercapai (Agustus 1945). Pada masa Republik Indonesia hingga tahun 1962 Rochmat bekerja di Departemen Keuangan, mula-mula sebagai Ajun Kontrolir pada Kantor Inspeksi Keuangan di Malang sampai tahun 1948, selanjutnya sebagai Pegawai Tinggi Tingkat V pada Kantor Inspeksi Keuangan di Jakarta (1948–1950), kemudian sebagai Inspektur Keuangan pada Kantor Inspeksi Keuangan di Bandung (1950–1954), Wakil Kepala Inspeksi Keuangan Bandung (1955—1956), dan Wakil Kepala Biro Perencanaan dan Perundang-undangan Departemen Keuangan Jakarta (1956–1962).

Pada tahun 1948 Departemen Keuangan mengadakan kerjasama dengan Universitas Indonesia dengan membuka afiliasi di Fakultas Ilmu-ilmu Sosial (Fakulteit de Sociale Wetenschappen). Dengan adanya kerjasama itu, para pegawai Departemen Keuangan memperoleh kesempatan untuk memperdalam ilmu di Fakultas Ilmu-ilmu Sosial dalam bidang Ilmu Keuangan Negara. Kesempatan ini pun dipergunakan dengan sebaik-baiknya oleh Rochmat. Pada waktu itu para dosennya masih kebanyakan orang Belanda dan kurikulum-

nya merupakan perpaduan antara ilmu ekonomi dan ilmu hukum. Dua tahun setengah kemudian Rochmat berhasil menyelesaikan studinya dengan mendapat gelar Doctorandus (Juli 1950).

Semboyan "sambil bekerja, mau maju" diterapkan kembali oleh Rochmat pada tahun 1956. Pada bulan Agustus 1956 ia dipindahkan ke Jakarta. Tempat kerja di Jakarta membuka peluang baginya untuk mewujudkan keinginannya. Ia ingin mendalami ilmu hukum. Pada waktu itu Fakultas Ilmu-ilmu Sosial di UI telah dipecah, antara lain menjadi Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat (FHPM). Rochmat mengikuti kuliah di FHPM. Oleh karena ada beberapa mata kuliah yang dibebaskan, yang telah ditempuh di Fakultas Ilmu-ilmu Sosial dulu, maka ia bisa menyelesaikan studinya hanya dalam jangka waktu empat setengah tahun (1961).

Awal tahun 1962 merupakan masa yang penuh pertentangan batin dalam diri Rochmat. Pada waktu itu ia menduduki jabatan Wakil Kepala Biro di Departemen Keuangan dan telah disebut-sebut sebagai calon kuat Direktur Jenderal Pajak. Namun sekitar waktu itu ia telah melihat praktek-praktek penyelewengan di lingkungan tempat kerjanya. Menyaksikan kenyataan itu hati nuraninya menjadi gelisah, tidak tenang. Ia tidak menyetujui praktek-praktek penyelewengan itu, tetapi untuk memberantasnya tidak mampu. Prinsip kerja Rochmat adalah kejujuran dan keadilan.

Pada pihak lain Rochmat telah menghayati dan merasakan bahwa dunia ilmiah atau perguruan tinggi bebas dari masalah yang menimbulkan siksaan batin itu. Oleh karena itu, kini ia dihadapkan pada suatu persimpangan jalan yang harus dipilih satu dari dua kemungkinan. Apakah ia akan memilih kariernya yang telah lama ditempuh dan tak lama lagi akan

dicapai puncaknya, tetapi dengan konsekwensi menanggung pertentangan batin; ataukah akan memilih jalan baru yang harus dirintis dari awal lagi, tetapi terbebas dari problem jiwa yang berat? Cukup lama ia terombang-ambing dalam kebimbangan. Akhirnya keputusan diambil dan ia memilih jalan baru dengan memasuki dunia ilmiah. Segera ia mengajukan permohonan kepindahan ke Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan akhirnya ia ditugaskan sebagai dosen (lektor) di Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran, Bandung.

Semangat belajar pada diri Rochmat semakin menyala setelah berada di lingkungan universitas. Tak lama kemudian ia mempersiapkan disertasi untuk mencapai gelar doktor dalam ilmu hukum. Disertasi itu berhasil dipertahankan pada bulan Nopember 1964 di Universitas Padjadjaran. Judul disertasinya adalah "Masalah Peradilan Administrasi Dalam Hukum Pajak di Indonesia". Di samping itu, ia menyampaikan pula orasi ilmiah pada Dies Natalis Institut Ilmu Keuangan Jakarta (1972) dengan judul "Indonesia Dalam Perkembangan Hukum Pajak Internasional" dan Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Hukum Pajak pada Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran (30 Juni 1973) dengan judul "Pajak Sebagai Alat Kebijaksanaan Fiskal Dalam Hubungannya dengan Pembangunan Nasional". Pada tanggal 1 Oktober 1972 ia diangkat sebagai guru besar.

Sesungguhnya pengangkatannya sebagai guru besar agak terlambat, karena sejak Februari 1967 Rochmat dipinjam oleh Menteri P & K. dan diberi tugas untuk membentuk dan memimpin Biro baru, yaitu Biro Pengawasan dan Pemeriksaan Administrasi/Keuangan Departemen P & K. yang sebelumnya belum pernah ada. Pada bulan Januari 1969 badan tersebut akhirnya ditingkatkan menjadi Inspektorat Jenderal Departemen P & K. dan Rochmat diangkat menjadi Pejabat Inspek-

tur Jenderal Departemen P & K sampai tahun 1972. Ketika Rektor Universitas Padjadjaran dipegang oleh Prof. Dr. Mochtar Kusumaatmadja, SH., LL.M. (1972), Rochmat diangkat sebagai Sekretaris Universitas Padjadjaran sampai tahun 1977. Sejak tahun 1977 sampai sekarang ia mengolah sebagai Direktur Lembaga Penelitian Kemasyarakatan Universitas Padjadjaran. Sejak 1 Oktober 1982 ia menjalani masa pensiun.

Rochmat menikah dengan Rr. Poediasitini Poedjowasito pada tanggal 27 Januari 1941. Dari pernikahan itu mereka dianugerahi 5 orang putera, terdiri atas tiga orang wanita dan dua orang pria. Dalam mengasuh dan membina putera-puteranya mereka berpegang pada norma kejujuran dan ke Tuhanan. Mereka tidak memberikan bekal kekayaan dalam membesarkan para puteranya, melainkan bekal ilmu dan agama. Atas dasar pegangan tersebut kini 3 orang puteranya telah berhasil meraih gelar sarjana (2 dr. dan 1 ir.), seorang lagi hampir menyelesaikan studinya dalam bidang tehnik di Delff, negeri Belanda dan seorang lagi masih sedang mengejar ketinggalannya dalam bangku kuliah di Fakultas Psikologi karena tertunda untuk mendampingi suaminya di luar negeri.

Sebagai pernyataan kebahagiaan rasa syukur dan terima kasih atas semua anugrah Tuhan Yang Maha Esa itu, sejak tahun 1979 Prof. Dr. Rochmat Soemitro, SH bersama Prof. Dr. Ir. Gunawan Satari, Prof. Dr. H. Hasan Basri Saanin Dt. Tan Pariaman, Prof. dr. Soeganda Tjakrasoedjatma, Ny. Romlah, dan Ny. Rochmat Soemitro sendiri menceburkan diri dalam bidang sosial dengan mendirikan Yayasan untuk merawat, mendidik, melatih, dan mengintegrasikan anak-anak cacat ganda mental dan fisik. Kini yayasan tersebut telah memiliki dua unit bangunan yang menampung 12 orang anak dengan dididik oleh 3 orang guru tenaga subsidi dan 4 orang pengasuh dan seorang dokter gigi dari subsidi pemerintah di

Bale Endah, Bandung Selatan. Yayasan itu sedang mengembangkan diri dan akan memperluas bangunannya dengan bantuan luar negeri di atas kompleks seluas 4300 m² berkat kerjasama dengan Pemerintah Daerah, Departemen Sosial, Departemen P & K, Departemen Kesehatan, dan pemerintah Belanda serta Belgia.

Walaupun telah menjalani masa pensiun, namun Prof. Dr. Rochmat Soemitro, SH masih tetap membimbing 5 orang promovende yang akan melakukan disertasi dan para mahasiswanya. Ia memandang bahwa disiplin dalam belajar dan daya berpikir mahasiswa sekarang kurang berkembang dibandingkan dengan mahasiswa tempo dulu. Banyak mahasiswa sekarang mengeluh karena persyaratan yang ditentukan olehnya dianggap tinggi sehingga sukar untuk dapat lulus. Sebenarnya hal itu disebabkan oleh karena para mahasiswa lebih cenderung pintar menghafal. Padahal yang penting adalah mengembangkan cara dan daya berpikir yang logis, kausal, dan analitis.

Karya tulis ilmiah yang dihasilkan oleh Rochmat cukup banyak, baik dalam bentuk buku (sekitar 24 buah, termasuk karya bersama), artikel dalam surat kabar dan majalah dalam dan luar negeri, ataupun berupa makalah untuk seminar dan ceramah.

Rochmat. pada waktu ini menjabat sebagai Ketua International Fiscal Association (IFA) Indonesian Branch, yang anggotanya terdiri dari ahli Keuangan di Indonesia, yang jumlahnya 36 orang. IFA merupakan suatu cabang dari Organisasi Internasional yang tersebar di seluruh dunia, keseluruhan anggotanya ada 6500 orang.

DAFTAR KARYA TULISNYA

a. Buku:

1. Dasar-dasar Hukum Pajak dan Pajak Pendapatan, Cet. IX, 1979, tebal 358 halaman.
2. Penuntun Perseroan Terbatas dan Undang-undang Pajak Perseroan, Cet. VI, 1979, tebal 438 halaman.
3. Bagaimana caranya Menyelesaikan Perselisihan Perburuhan?, Cet. I, tebal 80 halaman. Bersama dengan R. Soedargo (Out of Print).
4. Pajak Penjualan 1951, Brosur, tebal 24 halaman.
5. Pajak Upah, Penuntun Teori dan Praktek (Out of Print). Terakhir Cet. III, tebal 90 halaman. Bersama dengan Drs. B. Usman.
6. Tarip Pajak-pajak di Indonesia, tebal 248 halaman, Cet. I. Dibantu oleh Drs. F. Faubel dan J. Sepahe-luwakan (Out of Print).
7. Himpunan Kuliah Pengantar Ekonomi, Cet. VII, te-bal 240 halaman.
8. Pajak Penjualan, tebal 180 halaman, Cet. III. Bersa-ma dengan Moerad Astrawinata, SH.
9. Perundang-undangan Pajak di Indonesia, Buku In-duk, 900 halaman, Reference Book untuk Mata Pelajaran Hukum Pajak.
10. Supplement I Perundang-undangan Pajak Indonesia (lihat no. 9), tebal 200 halaman, Reference Book idem no. 9.
11. Supplement II Perundang-undangan Pajak Indone-sia (lihat no. 9), tebal 288 halaman. Reference Book idem No. 9.

12. Supplement III Perundang-undangan Pajak Indonesia, 612 halaman.
13. Supplement IV Perundang-undangan Pajak Indonesia, 520 halaman.
14. Supplement V Perundang-undangan Pajak Indonesia, 444 halaman.
15. Supplement VI Perundang-undangan Pajak Indonesia, 412 halaman.
16. Supplement VII Perundang-undangan Pajak Indonesia, 626 halaman.
17. Pengantar Hukum Administrasi Negara, Stencil Unpad, 100 halaman, folio.
18. Masalah Peradilan Administrasi Dalam Hukum Pajak Di Indonesia, Cet. IV, tebal 250 halaman. Tesis Untuk Mencapai Gelar Doctor Dalam Ilmu Hukum.
19. Undang-undang Pokok Kekuasaan Kehakiman dan Undang-undang Pengadilan dalam lingkungan Peradilan Umum dan Mahkamah Agung, Cet. I, tebal 54 halaman.
20. Hukum Pajak Internasional, 250 halaman, Course Material.
21. Pajak Sebagai Alat Kebijaksanaan Fiskal, 32 halaman, Pidato Pengukuhan Guru Besar.
22. Pajak dan Pembangunan, Cet. ke 2, 284 halaman.
23. Hukum Pajak Internasional Indonesia, Pengaruh dan Perkembangannya, 418 halaman.
24. Perundang-undangan Pemerintah Daerah Sejak 1945 sampai Pemerintahan Desa.

b. Artikel-artikel dalam majalah/surat kabar:

1. Garis-garis Besar Sistem Keuangan Dan Pajak di

- Inggris, Majalah Keuangan Negara, bulan Agustus, September, Oktober dan Desember 1957. Dimuat secara berturut-turut.
2. Kedudukan Perseroan Terbatas Perorangan/Keke-luargaan Dalam Hukum Fiskal, Majalah Keuangan Negara, Mei 1959.
 3. Peradilan Administrasi Dalam Hukum Pajak, Ma-jalah Keuangan Negara, Desember 1959, Januari, Februari, Maret 1960. Dimuat secara berturut-turut.
 4. Collegialiteit Dan Sekitar Hak Cipta, Memorandum IKAPI Lustrum ke 2 tahun 1960.
 5. Dalam Tahun 1952–1953 Mengasuh Fiscal Rubiek Pada Algemeen Indisch Dagblad (A.I.D.) Bandung dan Pikiran Rakyat Bandung Dengan Menulis se-tiap minggu Berbagai Persoalan Pajak-pajak.
 6. Hak Cipta Selama 1945 sampai dengan 1965 Da-lam Buku Kenang-kenangan 20 Tahun Penerbitan Buku yang diterbitkan oleh IKAPI pada Pameran Buku Nasional 1965, yang diadakan berhubung de-ngan perayaan Dwi Dasawarsa Kemerdekaan.
 7. Mengasuh Ruang Hukum Majalah "Suara Penerbit Indonesia" dengan karangan-karangan:
 - a. Kode Etik Penerbitan, Suara Penerbit Indonesia (SPI) 1964–1965, No. 4 dan 5.
 - b. Undang-undang Hak Cipta Baru, SPI 1965-1966 No. 4 dan 5.
 - c. Pajak Pengarang, SPI, No. 6 (Maret–April).
 - d. Penilaian Kembali Aktiva Tetap Perusahaan Swasta, SPI, 1961, No. 1 (Mei–Juni).
 - e. Buku Komik Picians dan Buku a'Susila Ditinjau Dari Sudut Hukum dan Kode Etik Penerbitan, SPI, 1966 No. 2 (Juli–Agustus).

- f. Pajak Penjualan Dan Buku, SPI 1966, No. 3 (September – Oktober).
- g. Firma, Kongsu dan CV Dikenakan Pajak Perseroan, SPI No. 4 (Nopember–Desember).
8. Taxation in Indonesia, an Outline Dalam Buletin For International Fiscal Documentation, July – Agustus 1967, halaman 332 s/d 352.
9. Investment of Foreign Capital in Indonesia, Dalam Buletin For International Fiscal Documentation, November–Desember 1968, halaman 496 s/d 510.
10. Issues Pertaining to The Taxation of Foreign Investors in Indonesia, Malaya Law Review Vol. 15 No. 2, December 1973 Page 145–158.
11. Taxation and its Function to Create a Favorable Climate For Private Capital Investments, In Private Investments and International Transaction in Asian and South Pacific Countries, Matthew Bender & Company 1974, New York, Page 729–745.
12. Penanaman Modal Ditinjau Dari Segi Prioritas dan Fasilitas, Prasaran Seminar Penyempurnaan Kembali Kebijakan Umum di Bidang Penanaman Modal Asing, Jakarta, Juni 1977.
13. Taxation With Regard to Investments of Multinational Enterprises in Indonesia, Paper Confrence Law Asia Soul Korea 1977.
14. Penelitian Perpustakaan Sebagai Alat Untuk Pene-luan Hukum, Ceramah Upgrading Peneliti Hukum BPHN, 1978, 1980.
15. Unfair Competition Law di Indonesia, Bahasa Inggris, Dalam Pinner's World Unfair Competition Law, Encyclopedia, Edited by Heinz David Sythoff & Noordhoff 1978, Alphen Aan de Rijn Jilid I Sudah Terbit.

16. Masalah Perpajakan Multinational Corporation, Paper Untuk Simposium tentang Multinational Corporation, Jakarta, September 1979, dipublikasikan dalam Berita Pajak No. 619, XIII (17 Desember 1979).
17. Peradilan Tata Usaha Negara dan Perlindungan Hak-hak Azasi, Makalah Seminar Hukum Nasional IV BPHN, Maret 1979.

c. Desertasi :

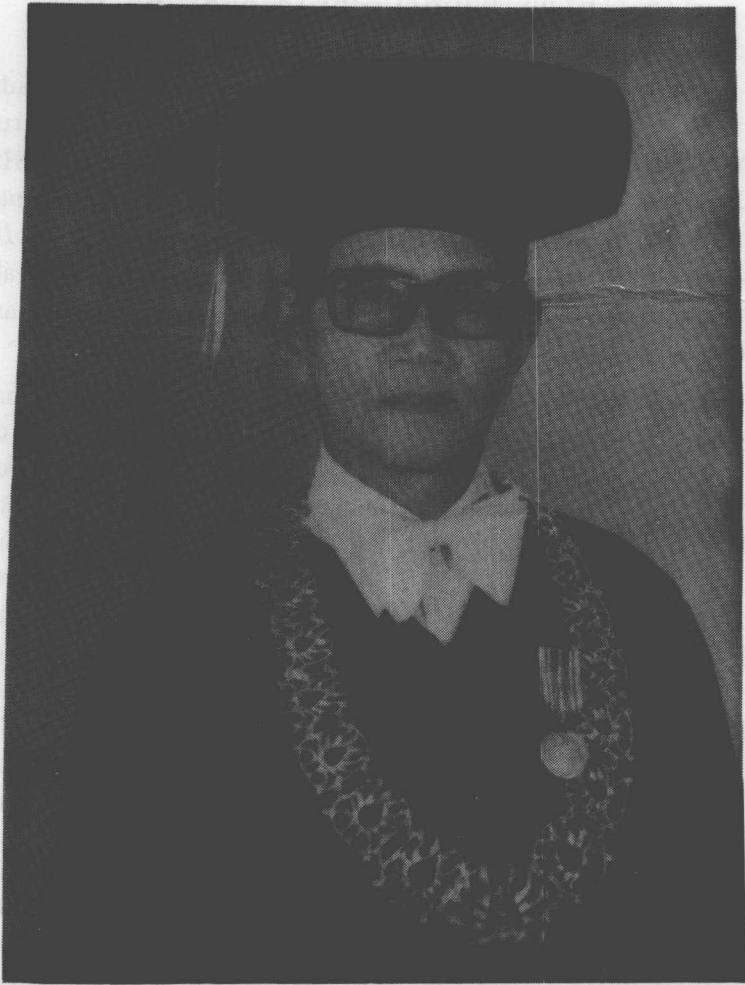
"Masalah Peradilan Administrasi Dalam Hukum Pajak di Indonesia", Nopember 1964, di Universitas Padjadjaran.

d. Orasi ilmiah :

1. Pidato Dies Natalis Institut Ilmu Keuangan, Jakarta 1972, Judul: "Indonesia Dalam Perkembangan Hukum Pajak Internasional".
2. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Hukum Pajak pada Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran, tanggal 30 Juni 1973, judul: "Pajak Sebagai Alat Kebijakan Fiskal Dalam Hubungannya Dengan Pembangunan Nasional".

II
Institut Keguruan Dan Ilmu
Pendidikan (IKIP) Bandung

II
Institut Keguruan Dan Ilmu
Pendidikan (IKIP) Bandung



Prof. Dr. Gamadi Prawirosudirdjo, M.Sc.
(IKIP Bandung)

GARNADI PRAWIROSUDIRDJO, PROF. DR, MSC.

Garnadi Prawirosudirdjo dilahirkan di Wonosobo pada tanggal 15 Agustus 1913. Ia berasal dari keluarga guru. Ayahnya, Prawirosudirdjo, adalah guru bahasa Melayu di HIS (*Hollands Inlandse School*) Purworejo. Sekolah ini merupakan sekolah latihan (*leerschool*) HKS (*Hogere Kweekschool*). Ibunya, Rr. Oerip Purwoprawiro, semasa hidupnya banyak belajar dari sang asayh. Garnadi adalah anak ketujuh dari sepuluh bersaudara.

Sebagaimana anak-anak sebayanya, Garnadi mulai masuk sekolah pada usia enam tahun (1919). Ia bersekolah di mana ayahnya kebetulan mengajar yaitu di HIS Purworejo. Setelah tamat tahun 1926, ia melanjutkan pelajarannya ke MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs) Yogyakarta. Selama empat tahun (1926–1930) ia duduk di "voorklas" (kelas persiapan). Jika di HIS ia sudah mendapat pelajaran bahasa Belanda yang cukup padat, maka di kelas persiapan MULO itu ia memperoleh kekhususan lagi untuk memahiri bahasa itu. Setelah tamat MULO, Garnadi lalu masuk ke AMS (*Algemene Middelbare School*) Afd. B (Paspal) Yogyakarta. Perhtiannya yang sangat besar dalam ilmu pasti dan ilmu alam khususnya biologi sampai sekarang ini, mulai dasarnya tertanam dan tumbuh di sekolah ini. Ia adalah "beursleerling", belajar dengan beasiswa dari pemerintah Hindia Belanda dahulu. Karena itu ia harus rajin belajar dan berprestasi supaya dapat mempertahankan bantuan pemerintah itu. Di sini ia tamat dalam tahun 1933.

Semasa di HIS Purworejo, karena belum ada kependuan di kotanya, maka kegiatannya masih berhubungan dengan

sekolah saja. Di sini telah ditanamkan disiplin yang keras: rajin belajar karena ada pekerjaan rumah dan ada hukuman (straf) jika murid-murid melalaikan kewajiban atau pelajarannya. Semasa di MULO Yogyakarta, di luar sekolah sudah ada organisasi-organisasi seperti Jong Java dan Jong Islamiten Bond. Garnadi tidak memasukinya karena pada waktu itu ia sudah cukup sibuk dengan MULO Verenigingnya (semacam OSIS sekarang). Ia adalah ketua dari perkumpulan olahraga sekolahnya. Meskipun demikian Garnadi mempunyai cara lain untuk memasuki organisasi di luar sekolah. Kebetulan di Yogyakarta pada waktu itu kependuan sedang tumbuh dengan subur. Banyak sekali terdapat perkumpulan kependuan. Yang paling besar dan kuat ketika itu adalah NIPV (*Ned. Indische Padvindere Vereniging*). Garnadi memasuki kependuan Jong Java karena lebih cocok dengan jiwanya. Dalam Jong Java inilah mulai ditanam dan dipupuk rasa kebangsaan pada diri Garnadi. Jong Java sebagai hasil dari Sumpah Pemuda berlebur dalam Indonesia Muda, dan kependuannya menjadi Kependuan Bangsa Indonesia atau KBI. Bendera, dasi dan kain leher (kacu) menjadi merah putih. Demikianlah rasa kebangsaan semakin tumbuh dan berkembang. Selain dalam kependuan, Garnadi juga aktif dalam kegiatan olahraga dan kesenian. Khusus untuk tari Jawa, ia belajar di perkumpulan Krido Bekso Wiromo, Tejkusuman, Yogyakarta. Kelak sebagai mahasiswa ia menjadi salah seorang pendiri perkumpulan kesenian Anggono Raras di Jakarta.

Menurut Garnadi, masa pendidikan di sekolah menengah adalah sangat berpengaruh pada pembentukan pribadi seorang remaja atau pemuda; terutama faktor lingkungan sangat berpengaruh. Garnadi kebetulan tertampung di lingkungan yang tinggi rasa kebudayaan aslinya seperti di Yogyakarta. Sementara itu ia sempat mengenal tokoh-tokoh pelajar yang tinggi rasa kebangsaannya. Salah seorang teman karib-

nya adalah Abdulhamid yang kelak menjadi pemimpin Pendidikan Nasional Kayutanam di Sumatra Barat. Semuanya ini ternyata berpengaruh terhadap pilihan-pilihan yang amat menentukan lakon hidupnya di kemudian hari, terutama di masa perjuangan kemerdekaan. Berdasarkan pengalamannya sendiri seperti pada masa Belanda, Garnadi melihat betapa pentingnya peranan asrama sebagai suatu wadah-lingkungan bagi kaderisasi generasi muda sekarang. Dulu STOVIA mempunyai asrama-asrama yang mempunyai tata-tertib yang ditaati oleh para penghuninya. Hasilnya adalah pemuda-pemuda yang disiplin dan bekerja keras: "Lembaga pendidikan tinggi seperti IKIP tempat mendidik misalnya harus memikirkan atau menambah sarana ini", demikian ujarnya.

Selesai di AMS Afd. B (1933), Garnadi meneruskan pelajarannya ke GHS (*Geneeskundige Hogeschool*) Jakarta. Ia telah duduk di tingkat V ketika pecah Perang Pasifik. Jika perang ini tidak pecah, maka lakon hidup Garnadi akan lain. Ia akan sudah menjadi dokter seperti kakaknya yang tertua dan paman-pamannya yang dokter Jawa. Perang ini telah merubah arah hidup Garnadi seperti apa yang dijalaninya kemudian dan apa yang telah dicapainya sekarang sebagai salah seorang ahli biologi terkemuka di Indonesia. Ketika kuliahnya di GHS terhenti, datang tawaran dari Sekolah Kedokteran Hewan di Bogor untuk mengajar fisiologi dan fisika. Karena matakuliah-matakuliah ini pernah didapatnya di GHS, maka tawarannya untuk menjadi dosen itu diterimanya.

Periode Bogor amat penting bagi hidup dan perjuangan Garnadi sebagai seorang peneliti, pendidik dan pejuang. Ketika perang sedang berlangsung, di zaman pendudukan Jepang itu timbul masalah mengenai cara-cara pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok seperti sandang dan pangan. Lebih-lebih pangan, selain sulit didapat juga tidak bergizi.

Garnadi mencari akal untuk menemukan suatu makanan yang mudah didapat tetapi mengandung protein tinggi. Akhirnya ia ke luar dengan gagasan original karena tidak lazim, setidaknya untuk zamannya ketika itu. Sebagai seorang dosen yang gemar dengan biologi, mula-mula ia mengadakan penelitian mengenai sifat-sifat biologis dari keong racun (keong Singapur atau keong bekicot: *Achtina Fulica Fer*). Hasil-hasil penyelidikannya tahun 1944 itu memberi gambaran tentang cara-cara hidup keong, kerusakan yang dapat ditimbulkannya pada tumbuh-tumbuhan, kerugiannya misalnya mengotori tembok-tembok rumah serta kemungkinan dapat menjadi pembawa beberapa jenis penyakit karena binatang ini sering terdapat di tempat-tempat yang kotor. Garnadi menyebut cara-cara memberantasnya sekalian memanfaatkannya yaitu sebagai makanan babi, bebek dan ayam dan juga dapat berguna sebagai pupuk. Lalu khasiat tepung keong diselidiki lebih lanjut dan akhirnya ia berkesimpulan bahwa keong dapat menjadi makanan manusia. Dagingnya cukup mengandung protein (53%) sehingga dalam zaman genting itu dapat digunakan sebagai penambah zat putih telur dalam makanan rakyat. Garnadi mencoba sendiri mengolah bekicot itu sebagai makanan, misalnya dengan membuat dendeng bekicot setelah mengalami suatu proses pembuatan tertentu. Putranya seringkali mengantongi dendeng bekicot ke mana-mana. Pada penyerahan gelar doktor dalam ilmu pasti dan alam di UNPAD pada tahun 1963, promotornya memperkenalkan Garnadi ke pada para hadirin sebagai "doktor bekicot", dan sekarang ia memperoleh julukan "Profesor Bekicot". Ini semua diterimanya dengan senyum mafhum.

Sesudah Proklamasi, Garnadi memasuki fase perjuangan dengan tetap melalui pendidikan. Mas antara 1945–1950 di Bogor adalah masa yang kritis dan sulit. Bogor hanya 60 km

dari Jakarta. Pada zaman kolonial, kota hujan ini pernah merupakan pusat pemerintahan Belanda dan karenanya banyak orang-orang Belanda yang tinggal. Selama pendudukan Jepang orang-orang Belanda masuk dalam kamp-kamp tawanan Jepang. Setelah Proklamasi, Belanda dengan bantuan tentara Inggris berusaha kembali untuk mendudukinya. Sementara itu pejabat-pejabat RI sudah mulai pula menempatkan diri. Dengan dikuasanya luar kota oleh RI, maka Bogor menjadi semacam pulau yang kekuasaan de factonya ada di tangan pemerintah Belanda. Penghuninya adalah mereka yang pro-Belanda dengan dukungan Inggris dan mereka yang pro-Republik (RI) tanpa banyak berdaya karena di bawah tekanan senjata. Bagi yang pro-Republik seperti Garnadi, misalnya, yang oleh Biro Daerah Pendudukan di Yogyakarta mendapat tugas mempertahankan ideologi Republik Indonesia, tugasnya di Bogor itu tidaklah mudah. Sebagai ketua Gerakan Plebisit untuk Bogor dan sekitarnya ia juga tidak dapat berbuat banyak. Namun dengan kemauan yang keras dan kehati-hatiannya yang menjadi pembawaannya, ia berhasil menjadi pendidik sambil berjuang membela prinsip-prinsip Republik. Rumahnya pernah dijadikan markas regu Palang Merah Indonesia (PMI), sedangkan ia sendiri, berdasarkan pengalamannya menjadi mahasiswa GHS dulu menjadi Kepala Palang Merah Pemuda di Bogor dan pelatih PPPK. Pada bulan November 1948 pernah ia memimpin sebuah delegasi pemuda Bogor ke Kongres Pemuda I di Yogyakarta. Bersama dengan beberapa orang siswa Sekolah Dokter Hewan (SDH), Garnadi membentuk semacam "sel" dalam kota Bogor dengan tujuan menjadi penghubung antara para republiken di dalam kota dengan pemerintah daerah dan TRI di pedalaman. Melalui kurir kelompok rahasia itu beberapa kali berhasil mengantar obat-obatan ke pedalaman sambil memberikan informasi tentang situasi di dalam kota.

Sementara itu Sekolah Dokter Hewan diduduki oleh tentara Inggris–Belanda. Pelajaran praktis berhenti. Garnadi mencari kesibukan lain sambil berjuang. Pada tanggal 8 September 1946 ia dengan bantuan pemuka-pemuka dan para mahasiswa mendirikan sebuah SMA. Garnadi sendiri menjadi Direktornya yang pertama. Adanya SMA Bogor ini membuat tidak senang Belanda karena sekolah ini selalu dihubungkan dengan Republik Indonesia.

Perkembangan SMA ini mengalami pasang-surut karena Belanda terus-menerus mencoba menghapuskannya dengan mendirikan sekolah-sekolah tandingan. Militansi para siswa, kepatriotan Direktur dan para guru membuat SMA Bogor ini tetap dapat bertahan. Salah seorang bekas siswanya yang aktif adalah Emil Salim (sekarang Prof. Dr. Emil Salim, Menteri PPLH). Dalam "Corat-coret SMA, Kisah SMA 1946–1951", Emil Salim menulis tentang Garnadi, bekas gurunya itu demikian: "Kalau Taman Siswa Jakarta tak terpisahkan dengan Pak Said-nya, maka SMA Bogor pun tak terpisahkan dengan Pak Garnadi-nya. Mereka berteman sangat akrab, sama-sama menyediakan seluruh tenaga, seluruh jiwanya pada sekolahnya masing-masing. Sama-sama menempatkan kepentingan sekolahnya di atas segala-galanya. Sama-sama mahasiswa yang akibat peristiwa kebetulan berkecimpung dalam dunia pendidikan". Selanjutnya Emil Salim menulis, "Geestelijke Vader, Organisator dan direktur SMA itulah Garnadi Prawiro-sudirjo. Kalau pembaca masuk ke kantor, akan ditemui beliau duduk di belakang meja-tulisnya yang penuh dengan surat-surat dan.... tulang-tulang binatang" Akhirnya untuk melengkapi potret Garnadi, Emil Salim dengan kocaknya menulis: "Pak Garnadi selalu sibuk, selalu banyak kerja, selalu kekurangan waktu. Kadang-kadang saking sibuk dan banyak kerja itu, beliau lupa pada rancangan yang belum selesai atau janji

yang belum ditepati. Maka berpantunlah si murid yang nakal:

Janji Bapak Garnadi

hasilnya suka tidak jadi

seperti nasibnya Linggajati” (Seri Pengalaman dan Pandangan Tentang Perjuangan 45. *Letusan Di Balik Buku*, Dewan Harian Nasional Angkatan 45, 1967, hal. 47–48).

Setelah diselingi dengan bekerja dan berjuang, maka Garnadi melanjutkan kembali studinya. Sebagai penghargaan atas jasanya terhadap negara, ia dikirim ke luar negeri dengan tugas belajar atas biaya pemerintah. Disertai oleh keluarganya ia pada tahun 1953 pergi ke Negeri Belanda. Antara 1953–1956 ia belajar di Stedelijke Universiteit Amsterdam dan Rijks Universiteit Utrecht sampai memperoleh ”Certificaat in het Onderwijs in de Biologie” dan ”Certificaat in het Onderwijs in de Natuurkunde”. Setelah itu ia ke Kanada, belajar di Ontario College of Education, Toronto. Di sini ia memperoleh ”Certificate in the Teaching of General Science” (1956). Sepulangnya ke Indonesia ia menyelesaikan studinya di Universitas Nasional Jakarta sebagai Sarjana Biologi (1960) Dua tahun kemudian setelah melanjutkan studinya di State University of New York, Albany, Amerika Serikat, ia memperoleh M.Sc. in Biology (1962). Kemudian kembali lagi ke Indonesia sebagai Dosen FKIP Universitas Padjadjaran. Perjalanannya sudah jauh dan ilmunyapun sudah bernas. Ia memperoleh Doktor Ilmu Pasti dan Alam dari Universitas Padjadjaran (UNPAD) setelah berhasil mempertahankan disertasinya yang berjudul: *Some aspects of management and the behaviour of dairy cows under certain tropical condition in Java* (1963).

Sebagai Dosen IKIP, Garnadi pernah berturut-turut menjadi Ketua Jurusan Ilmu Hayat, Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Eksakta, Pembantu Rektor I, Sekretaris Senat Guru

Besar IKIP Bandung (1956–1971). Kemudian ia menjabat Rektor IKIP Bandung selama dua masa jabatan (1971–1978). Setelah pensiunpun sampai sekarang ia tetap mengabdikan dirinya sebagai Guru Besar Biologi dan Pendidikan Sains pada FKIE dan Fakultas Pasca Sarjana (FPS) IKIP Bandung.

Dalam perjalanan hidup yang jauh dan cukup panjang ini Garnadi telah mengabdikan dirinya sejauh kemampuan ilmu dan tenaga yang dimilikinya. Ada ide-idenya yang telah terlaksana, ada pula yang masih merupakan cita-cita. Ketika menjabat Rektor ia mengembangkan Jurusan Pendidikan Luar Biasa yang umumnya kurang memperoleh perhatian di mana-mana. Sebagai warga negara anak-anak yang menyandang kelainan atau cacad mempunyai hak memperoleh pendidikan yang sama sebagai anak-anak lain. Perhatian juga diberikan secara khusus ke pada Perpustakaan IKIP Bandung. Jurusan Pendidikan Perpustakaan didirikannya. Selain dari pada itu ia turut pula menggalakkan Pendidikan Kependudukan. Kependudukan adalah masalah nasional dan oleh karena itu penanganannya pun dapat dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan. Adapun yang masih menjadi cita-citanya ialah didirikannya pusat-pusat pengembangan ilmu pengetahuan (museum ilmu) di ibukota-ibukota propinsi di Indonesia. Ia tertarik ke pada New York Museum of Natural History, Smitsonian Museum di Washington D.C. dan museum-museum lainnya yang pernah dilihatnya di Eropa dan Amerika Latin.

Prof. Dr. Garnadi Prawirosudirdjo, M.Sc., bersama isteri yang selalu setia mendampingi, Mukardiah Sukardono, mempunyai dua orang putra dan seorang putri yang semuanya telah berkeluarga dan mempunyai kedudukan baik. Prof. Garnadi merasa berhutang budi dan karena itu amat berterima kasih pula ke pada kakaknya yang dokter dan kakak pe-

rempuannya, yang telah berjasa besar dalam mendorong ke arah apa yang dicapainya semua sekarang ini.

Prof. Garnadi di kalangan ilmu pengetahuan dikenal sebagai ahli dalam perilaku hewan (*animal behaviour*). Dalam masa Dwikora ia pernah diminta memberi saran-saran bagaimana caranya melindungi anak-anak kita yang didaratkan di pantai Malaysia dari pelacakan anjing perang tentara Inggris. Prof. Garnadi tetap saja selalu sibuk, selalu banyak kerja, selalu kekurangan waktu. Meskipun demikian ia selalu tetap menyediakan waktunya bagi para mahasiswa yang berkonsultasi. Dalam menjalani masa-masa pensiunnya sekarang ini, Prof. Garnadi tetap saja produktif menulis sambil giat pula mendalami studi tentang agama Islam. Sejak tahun 1980 ia menjadi Anggota Tim Kerja Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah di Jakarta.

Atas jasa-jasa selama pengabdianya, Prof. Garnadi telah menerima tanda-tanda penghargaan: (1) Satya Lencana Karya Setya Kelas II (1975); (2) Satya Lencana Dwidya Sista (1978); (3) Piagam Penghargaan Sayembara Mengarang bertema: Perjuangan 45 Pembangunan Bangsa, dari Sekretariat Negara RI (1975); (4) Piagam Karya Buku Ilmiah Populer, dari Yayasan Buku Utama Dep. P dan K (1975); (5) Hadiah Pendidikan Tahun 1982 melalui Menteri P dan K (1982).

HASIL KARYA TULIS
PROF.DR. GARNADI PRAWIROSUDIRJO, M.Sc.

1. Die grosze Achatschnecke, Hemera Zoa, 1952.
2. Science Education in Indonesia, Working Paper Unesco, Bangkok, 1958.
3. Some proposals for Science Education in Indonesia. Seminar paper, Albany, N.Y., 1961
4. The School Indonesia Needs. Seminar paper, Albany, N.Y., 1962.
5. Biology Teaching through Inquiry and Ecological Approaches. Newsletter Asian Association for Biology Education, Manila, 1969.
6. Biology Teaching through an Integrated Approach. Working paper for Asian Association for Biology Education, Manila, 1970.
7. Can Indonesia Survive? Seminar paper "Man and Culture" Stoney Brook, N.Y., 1970.
8. Problems of overpopulation and education. Paper workshop on Biology Education, Bogor, 1971.
9. Umat manusia dan tantangan-tantangannya. Prasaran untuk Kursus Pendidikan Kependudukan, Ciloto, 1971.
10. Some aspects of management and the behaviour of dairy cows under certain tropical conditions in Jawa. Disertasi di Universitas Padjadjaran, Bandung, 1963.
11. 6 (enam) buah buku pelajaran Ilmu Tumbuh-tumbuhan dan Ilmu Hewan untuk SLTP. N.V. Ganaco, Bandung, 1960.

12. Ibu dari mana datang adikku?
Buku pendidikan seks untuk anak-anak SD.
N.V. Ganaco, Bandung, 1960.
13. Menginjak Masa Remaja.
N.V. Bhratara, Jakarta, 1970.
14. Kamus Istilah Anatomi dan Zoologi.
N.V. Bhratara, Jakarta, 1970.
15. 7 (tujuh) buah buku Seri Khasanah Alam Hidup Indonesia. N.V. Bhratara, 1974–1978.
Pemenang lomba mengarang "Buku Utama", tingkat nasional, 1975.
16. Integrasi Ilmu dan Iman.
N.V. Bulan Bintang, Jakarta, 1975.
17. Perjuangan Kemerdekaan antara 1945–1950 sebagai yang kami alami.
Judul karangan dalam sayembara mengarang dalam rangka peringatan HUT Kemerdekaan yang ke 30, 1975. Salah seorang pemenang.
18. Warna dan Makna.
N.V. Ganaco, Bandung, 1975.
19. "Konsepsi Sementara Pendirian Pusat-Pusat Pengembangan Ilmu Pengetahuan (Museum Ilmu) di Ibu Kota-Ibu Kota Propinsi di Indonesia" dalam Ilmu dan Budaya, Edisi IV, Th. II/Julai 1980.
20. "Teaching Natural Sciences At The Secondary School Level and Teacher Training Through An Islamic Approach", dalam Fourth World Conference on Muslim Education, Jakarta 23–28 August 1982.
21. Tulisan-tulisan lain dalam bidang Pendidikan Kependudukan, Lingkungan Hidup, Pengajaran Sains dan Agama.
22. Editor beberapa buku pelajaran Biologi di tingkat Perguruan Tinggi dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Atas.



Prof. Dr. M. Sadardjoen Siswomartoyo

M. SADARJOEN SISWOMARTOJO, PROF. DR.
(1906 – 1977)

Hari Sabtu tanggal 30 April 1977 adalah salah satu tanggal yang amat bersejarah dalam perjalanan hidup Prof. M. Sadarjoen Siswomartojo. Atas segala jasa dan pengabdian yang tidak mengenal lelah, pada hari itu ia menerima gelar Doktor Kehormatan dalam Ilmu Pendidikan. Ia adalah seorang pendiri (founding father) IKIP Bandung sekarang yang semula ketika pertama kali berdiri tahun 1954 bernama PTPG (Perguruan Tinggi Pendidikan Guru). Setelah berdiri hampir 23 tahun, lembaga pendidikan yang didirikannya itu memberikan gelar Doktor Kehormatan kepadanya sebagai salah satu bentuk perwujudan rasa terima kasih yang tertinggi kepada tokoh utama pendidikan ini. IKIP Bandung masih amat beruntung mendengarkan orasi ilmiahnya yang berjudul "Beberapa Renungan Mengenai Pendidikan Guru di Indonesia", sebab kira-kira satu setengah bulan kemudian, pada hari Kamis tanggal 16 Juni 1977, Prof. Dr. M. Sadarjoen Siswomartojo meninggal dunia. Semula ia dimakamkan di Sirnara, Bandung. Tiga tahun kemudian jasadnya dipindahkan ke makam keluarga di desa Kasihan, Yogyakarta.

M. Sadarjoen Siswomartojo dilahirkan di desa Serang, kabupaten Boyolali, Jawa Tengah, pada tanggal 20 September 1906. Ia adalah putera M. Ngabei Hardjowonosentjoko, pegawai kehutanan di Dukuh Wediwutah. Sadarjoen hanya dua bersaudara. Kakak perempuannya bernama Sadariah.

Pada tahun 1911, Sadarjoen mulai bersekolah di SD Playen, Gunung Kidul, Yogyakarta. Ia lalu pindah ke kota Yogyakarta untuk melanjutkan sekolahnya. Mula-mula di SD

Kintelan, kemudian pada tahun 1914 masuk ke Sekolah Netral di Pakualaman.

Semasa bersekolah, Sadarjoen sempat juga mengadakan bermacam-macam usaha dengan maksud untuk meringankan beban orangtuanya yang membiayainya bersekolah. Ternyata usahanya cukup lumayan untuk membiayai hidup dan sekolahnya. Jika ibunya datang dari desa dengan membawa oleh-oleh atau kadang-kadang berupa pakaian, maka Sadarjoen sangat senang. Kasih-sayang ibunya ini menjadi kenang-kenangan yang tak terlupakan seumur hidup Sadarjoen. Ibunya inilah yang selalu menjadi pendorong hidup Sadarjoen.

Ketika Sadarjoen duduk di kelas VI Sekolah Netral pada tahun 1920, diam-diam ia mencatatkan diri untuk ujian masuk Kweekschool. Seharusnya ujian itu bagi anak-anak lulusan kelas VII. Direktur Kweekschool mengijinkannya ikut ujian meskipun dalam hatinya menyangsikan kemampuan Sadarjoen. Ternyata Sadarjoen seorang anak yang cerdas. Ia dapat lulus dengan baik. Seharusnya Kepala Sekolahnya sendiri, Sekolah Netral, berbangga hati mendengar kelulusan Sadarjoen itu. Justru ia malah marah-marah. Akan tetapi akhirnya ia mengizinkan juga Sadarjoen masuk ke Kweekschool di Jetis.

Untuk menjadi murid Kweekschool memerlukan perlengkapan-perengkapan pakaian yang disebutnya serba empat; 4 potong celana pendek, 4 kain panjang, 4 baju jas, 4 baju rumah (harian) dan lain-lain. Bagi orangtuanya yang ketika itu sudah menjadi Mantri Polisi Hutan persiapan pakaian Sadarjoen itu dirasakan cukup berat. Meskipun tidak semua perlengkapan pakaian itu dapat dipenuhi, akhirnya Sadarjoen masuk juga ke *Sekolah Raja* ini. Di sinilah ia mulai dididik menjadi guru. Beberapa kawan-kawannya suka mengejek: "Anak gunung yang canggung. Melipat destar yang hanya

selebar setengah ukuran". Dan sebagainya. Tetapi ternyata bahwa ejekan-ejekan ini justru menjadi cambuk baginya untuk maju. Dengan kemauan yang membaja ia ingin membuktikan bahwa seorang anak desa dapat juga mencapai prestasi yang baik. "Akan saya buktikan bahwa anak desa tidak usah kalah oleh anak kota!" demikian tekad jiwanya yang menunjukkan kemauan yang keras untuk mencapai cita-citanya. Demikianlah pada tahun pertama di Sekolah Raja, Sadarjoen menempati no. 25 di antara 30 orang murid. Tahun kedua no. 10, tahun ketiga no. 5 dan tahun keempat no. 1. Kedudukan ini tidak pernah dilepaskannya sampai ia tamat belajar dan melanjutkan studinya ke HKS.

Sejak umur 17 tahun, sewaktu duduk di HKS, adalah merupakan masaperjuangan bagi Sadarjoen. Ia menjadi ketua "Broederschap" (Perkumpulan Murid-Murid HKS). Di sini ia menunjukkan bakat-bakat kepemimpinannya. Sadarjoen selalu mengutamakan keadilan dalam menghadapi Direktur dan guru-guru sekolahnya.

Selanjutnya nama Sadarjoen terkenal pula di kalangan olah raga dan musik di Purworejo. Perkembangan jasmani selalu diimbangi oleh perkembangan rohani. Teman-teman akhirnya mengakui. "Sadarjoen itu anak aneh, jarang belajar, tetapi dalam ujian, hasilnya selalu mendapat angka yang baik. Rahasia itu hanya Sadarjoen sendiri yang mengetahuinya. Memang harus diakui bahwa kegemarannya berolah raga dan musik telah membentuk jasmani dan rohani yang seimbang. Sadarjoen mempunyai bentuk badan atletis yang kelak memberikan kesan kharismatis padanya. Ia menguasai hampir semua instrumen musik. Akan tetapi yang paling digemarinya ialah biola. Ini kelak seringkali diperlihatkannya pada para mahasiswanya di PTPG (FKIP) Bandung pada kesempatan-kesempatan pertemuan kekeluargaan.

Tahun 1927 Sadarjoen tamat HKS. Pada tahun ini ada dua peristiwa penting dalam kehidupan Sadarjoen. Pertama ia mulai terjun mengabdikan diri ke dalam masyarakat sebagai seorang guru. Kedua ia kawin di Klaten pada tanggal 2-12-1927 dengan R.A. Mariam Sastrotaroeno. Selanjutnya dalam perjalanan hidup Sadarjoen, karena tugas-tugasnya membuat ia sering pindah tempat, bahkan seringkali ia terpaksa meninggalkan keluarganya untuk mengabdikan dan menambah ilmu pengetahuannya. Semuanya didorong oleh hasrat yang kuat untuk memberikan pengabdian yang maksimal kepada nusa dan bangsa.

Mula-mula pada tahun 1927 Sadarjoen menjadi guru HIS di Mojokerto, lalu pada tahun 1928 dipindahkan ke Jakarta untuk mengikuti pendidikan di Sekolah Olah Raga selama dua tahun. Selesai pendidikan, ia dibenarkan di Opanbaare MULO School di Purwokerto sebagai guru olah raga selama setahun. Tahun 1930 ia dipindahkan ke Purwodadi untuk menjadi guru HIS selama setahun. Pada tahun berikutnya ia mengikuti pendidikan Sekolah Hoofd Akte selama dua tahun di Jakarta. Kemudian selama tiga tahun (1935–1938) ia diangkat menjadi Kepala Sekolah HIS di Majalengka (Jawa Barat) setelah sebelumnya (1933–1934) menjadi Kepala Sekolah HIS Purwodadi antara tahun 1938–1940 Sadarjoen menjadi Inspektur Olah Raga (sampai Jepang masuk ke Indonesia).

Pada masa revolusi, Pemerintah Republik Indonesia menunjuk Sadarjoen sebagai pemimpin Balai Pustaka yang diambil alih dari pemerintah Jepang. Antara 1946–1949, semua pegawai Kantor Pemerintahan Republik Indonesia dipindahkan ke Yogyakarta, kecuali Balai Pustaka dengan seluruh karyawannya yang berjumlah 525 tetap di Jakarta dengan maksud untuk mengamankan percetakan dan benda-

benda lainnya. Sebenarnya Sadarjoen juga mendapat tugas lain: sebagai Inspektur Umum Pendidikan Jasmani dan Kepala Bagian Alat-Alat Kementerian PP dan K Republik Indonesia di Jakarta.

Tugas-tugas yang dibebankan padanya antara lain:

1. menghimpun semua pegawai Republik Indonesia yang non kooperator terhadap Belanda.
2. membuat klise uang ORI (Oeang Republik Indonesia).
3. membuat klise dan mencetak perangko Republik Indonesia.
4. mencetak pinjaman nasional untuk menyelamatkan pembayaran negara ketika itu.

Ketika Belanda kembali berkuasa, mereka mencoba membujuk Sadarjoen untuk tetap memimpin Balai Pustaka, akan tetapi dengan tegas ia menolaknya. Sementara itu tahun 1949 ia diangkat sebagai Kepala Perwakilan Kementerian PP dan K RI di Jakarta. Pada waktu zaman RIS, ia ditunjuk sebagai penghubung antara Kementerian PP dan K RI dengan Kementerian PP dan K RIS.

Pada tahun 1951 Sadarjoen diangkat menjadi Kepala Jawatan Pendidikan Masyarakat. Sebelumnya ia telah berjuang untuk memperkenalkan konsep Pendidikan Masyarakat di DPR maupun di kalangan masyarakat perguruan tinggi (Universitas). Ia dapat dianggap sebagai peletak dasar Pendidikan Masyarakat di Indonesia. Dalam bidang ini pulalah kelak ia dikukuhkan sebagai Guru Besar dan Doktor (HC) di PTPG (IKIP) Bandung: Prof. Dr. dalam Ilmu Pendidikan Masyarakat.

Selama menjadi Kepala Jawatan Pendidikan Masyarakat, pekerjaan-pekerjaan yang telah dilaksanakannya antara lain:

1. Menyusun dan melaksanakan program 10 tahun Pembe-rantasan Buta Huruf, dalam usaha melenyapkan Buta Huruf di Indonesia.
2. Melaksanakan Pendidikan Sekolah Lanjutan untuk ang-gota KUDP melalui radio (1951). Stasiun pemancar yang dibangun dengan bantuan AVRI dan RRI. Stasiun pemancar bertempat di Jalan Cikini, Jakarta.
3. Sebagai Kepala Jawatan mewakili rombongan RI dalam Konperensi UNESCO di Bangkok dengan status anggota rombongan (1951).
4. Tahun 1953 memimpin rombongan wakil Indonesia di Pan Arab, Alexandria. Pada saat itu Sadarjoen adalah juga anggota Olympiade Indonesia.
5. Pada tanggal 1 April 1954, Sadarjoen memberikan orasi ilmiah mengenai Pendidikan Masyarakat di Universitas Indonesia.

Pada tahun 1954 itu juga Sadarjoen diangkat menjadi Guru Besar dalam Ilmu Pendidikan Masyarakat dan menjadi Dekan PTPG Bandung. PTPG ini berdiri tanggal 20 Oktober 1954 dan Prof. Sadarjoen adalah salah seorang pendirinya (founding father).

Pada tahun 1956 Prof. Sadarjoen mengunjungi negara-negara Australia, New Zealand, Amerika Serikat, Inggris, Swedia, Perancis, India, Jepang, Belanda, Swis, Italia, Turki dan Thailand, untuk mempelajari sistim pendidikan guru di negara-negara tersebut. Kemudian tahun 1960 ia diangkat menjadi Wakil Presiden Universitas Negeri Padjadjaran Ban-dung ketika FKIP yang semula bernama PTPG itu menjadi salah satu Fakultas dalam Universitas tersebut. Sementara itu ia tetap merangkap menjadi Dekan FKIP Bandung.

Tahun 1961 Prof. Sadarjoen berangkat lagi ke luar ne-geri. Kali ini ia mengunjungi Amerika Serikat dan Jepang

dalam rangka kerja sama dengan Ford Foundation selama enam bulan untuk membina kontak dengan Presiden Teacher's College State University of New York. Tujuannya ialah mengadakan penelitian mengenai pengembangan dan pendidikan mahasiswa di Amerika Serikat dan Jepang. Tahun itu juga Prof. Sadarjoen mendapat "Satya Lencana Kemerdekaan" dari Pemerintah Republik Indonesia. Tahun 1962 sebagai Guru Besar, ia diperbantukan di Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia dengan status sebagai Direktur Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan Nasional (LEKNAS). Dengan ini ia mempunyai tugas tambahan antara lain membangun laboratorium bagi 7 lembaga, seperti Lembaga Kimia Nasional, Lembaga Fisika Nasional, Lembaga Biologi Nasional, Lembaga Geologi dan Pertambangan, Lembaga Instrumentasi Nasional, Lembaga Elektronika Nasional, Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan.

Pada tahun 1970 Prof. Sadarjoen diangkat sebagai Wakil Ketua Team Counter Part untuk Country Programming Mission, dan akhirnya pada tahun 1971, setelah mengabdikan diri pada nusa dan bangsa selama 44 tahun dengan melalui tiga zaman, ia menjalani masa pengsiun. Namun meskipun telah pensiun, ia teruskan pengabdianya pada dunia pendidikan. Menjelang akhir hayatnya, dalam orasi ilmiahnya "Beberapa Renungan Mengenai Pendidikan Guru di Indonesia", ia mengemukakan hal-hal yang merupakan kristalisasi sikap dan pemikirannya tentang pendidikan, khususnya tentang pendidikan guru.

Menurut pendapatnya, tugas utama lembaga pendidikan guru ialah menjadikan lembaga itu "suatu pesemaian yang subur untuk menghasilkan guru-guru yang mempunyai ciri-ciri: berbudi beperti luhur, berkeperibadian tangguh, memiliki keuletan dalam berusaha, berani dalam menghadapi ke-

sulitan, berani memperjuangkan cita-cita yang ia yakini akan kebenarannya, dan kemampuan berbuat dalam menciptakan hal-hal yang baru yang lebih baik daripada yang diciptakan oleh angkatan-angkatan sebelumnya. Di samping itu ia harus pula menjadi pengabdian masyarakat yang berdedikasi tinggi". Ini harapan Prof.Dr. Sadarjoen terhadap IKIP.

Selanjutnya ia percaya kepada perubahan serta pengaruh masyarakat dan lingkungan terhadap pendidikan seseorang. "Masyarakat terus bergerak, berubah dan tumbuh, norma-norma dan nilai-nilai berubah pula. Dan sistem pendidikan harus berubah pula mengikuti perubahan-perubahan dalam masyarakat itu. Pada hakekatnya pendidikan adalah pengaruh daripada masyarakat dan lingkungan itu sendiri terhadap orang. Orang ini mengalami perubahan dan pertumbuhan dan sebaliknya ia akan merubah masyarakat dan lingkungannya. Demikian seterusnya". Sebagai seorang Guru Besar Ilmu Pendidikan Masyarakat, sejak semula ia memandang bahwa "lingkungan dan masyarakat" sebagai "alat pendidikan yang hidup". Ia mengatakan, "Mahasiswa perlu diberi kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman di tengah-tengah masyarakat, supaya kelak ia dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya, mengetahui masalah-masalahnya, dan lebih mudah menemukan cara-cara pemecahannya. Pada akhirnya segala apa yang dimiliki oleh guru, pengetahuannya, ketrampilannya, dan sikap-sikap luhur yang ia miliki itu, adalah untuk diabdikan kepada masyarakat". Selanjutnya ia menekankan agar para mahasiswa/pengajar/guru "berintegrasi dengan lingkungannya, dengan masyarakatnya para pengajar sendiri tidak menjauhan diri dari masyarakat. Apa yang dikuliahkan hendaknya merupakan bahan pelajaran yang ada hubungannya dengan masalah-masalah yang hidup dalam masyarakat, sehingga

suasana belajar-mengajar menjadi segar dan mengasikkan”.

Sehubungan dengan lebih banyaknya rakyat Indonesia yang tidak dapat menikmati pendidikan formal, maka Prof. Dr. Sadarjoen menganjurkan diadakannya pendidikan non formal atau luar sekolah sebagai salah satu cara untuk pemerataan pendidikan. ‘..... keterampilan dalam pendidikan luar sekolah ini perlu memperoleh lebih banyak bobot dalam pendidikan guru di negara kita ini. Diharapkan kelak pendidikan dalam sekolah akan diwarnai oleh unsur-unsur pendidikan luar sekolah, dan sebaliknya pendidikan luar sekolah dijalani unsur-unsur pendidikan formal atau dalam sekolah supaya terarah dan teratur. Kedua-dua jenis pendidikan ini berjalan secara simultan dan sinkron, hanya penekanannya berbeda sesuai dengan lingkungannya”.

Pada sisa-sisa usianya, Prof. Dr. Saradjoen merasa bahagia bahwa beberapa dari cita-citanya telah menjadi kenyataan seperti: adanya program-program KKN (Kuliah Kerja Nyata), BUTSI (Badan Urusan Tenaga Sukarela Indonesia), dan adanya pengabdian kepada masyarakat dalam rangka Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Prof, Dr. Sadarjoen Siswomartoyo hidup dalam keluarga yang berbahagia. Bersama isterinya yang telah mendampingi-nya dengan setia sejak tahun 1927, ia dikaruniai 11 anak, 7 putra dan 4 putri yang kini semuanya telah berkeluarga dan bekerja di berbagai lembaga, baik di dalam maupun di luar negeri.

KARYA TULIS/PIDATO
PROF. DR. M. SADARJOEN SISWOMARTOJO

1. Pidato Pengantar Pada Konperensi Pendidikan Masyarakat. 1951.
2. Pidato-pidato Sambutan Pada Konperensi Keliling Jawatan Pendidikan Masyarakat. 1953.
3. Rangkaian Pidato Radio Tentang Usaha-Usaha Pendidikan Masyarakat di Indonesia (10 x suatu seri pidato) 1953-1954.
4. Pidato Pengantar Dekan DTPG pada Pembukaan PTPG Bandung, tanggal 20-10-1954.
5. Pokok-Pokok Pikiran Yang Mendasari Pendirian PTPG Bandung 1954.
6. Sekitar Pendidikan Masyarakat di Indonesia.
Ceramah yang disampaikan di hadapan Presiden Universitas Indonesia, 1954.
7. Sekitar Alat Pendidikan Audio-Visual.
Uraian di hadapan Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan dan Kepala-Kepala Jawatan dalam lingkungan Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, 1954.
8. Sekitar Pendidikan dan Kesejahteraan Pemuda Pelajar.
Preadvis pada Kongres Ikatan Pemuda Pelajar Indonesia ke VII, 1954.
9. Pidato Sambutan, disampaikan pada Konperensi Perpustakaan Seluruh Indonesia, 1954.
10. Perguruan Tinggi Pendidikan Guru di Bandung.
Artikel atas permintaan Bagian penerangan Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, 1954.

11. Pendidikan Masyarakat di Indonesia.
Uraian Inaugurasi Tentang Pengangkatan Sebagai Guru Besar Dalam Ilmu Pendidikan Masyarakat (belum sempat dibacakan, sedianya akan disampaikan pada tahun 1956).
12. Rangkaian Pidato Radio Dekan PTPG Bandung (12 x siaran), Maret s/d September 1957.
13. Masalah – Kedudukan PTPG Dalam Rangka Kehidupan Universitas di Indonesia, 1957.
14. Masalah *Cross-boys*, 1957.
15. Sekitar Fungsi Pemuda di dalam Pembangunan Masyarakat. Prasaran pada Seminar Pemuda Jawa Barat I, 1957.
16. Peranan Keluarga dalam Proses Pendidikan.
Ceramah pada Simposium Keluarga, yang diselenggarakan oleh Panitia Seminar Home Economics Kementerian Kesehatan, 1957.
17. Tiga Tahun Menjabat Dekan PTPG Bandung dan kemudian Ketua FKIP Universitas Padjadjaran Bandung. Uraian Dies Natalis ke III, FKIP UNPAD Bandung, 1957.
18. Pidato Sambutan Dekan PTPG.
Disampaikan pada Konperensi Pendidikan Jasmani, 1957.
19. FKIP dan Kelengkapannya dalam Fungsinya sebagai Arena Pendidikan.
Pidato pada kunjungan Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan di FKIP UNPAD Bandung, 1958.
20. Beberapa Pokok Tentang Pendidikan Guru tingkat Universitas Dalam Rangka Pembangunan Negara, 1959.
21. Hubungan Jurusan Ilmu Pendidikan Masyarakat FKIP Universitas Padjadjaran Bandung dengan Jawatan Pen-

- didikan Masyarakat khususnya, dan Jawatan-Jawatan Pemerintah pada umumnya, dalam rangka pendidikan dan pembangunan masyarakat, 1959.
22. Tugas Pendidikan Masyarakat dalam masa pembangunan negara dan bangsa.
Prasaran pada peringatan Dasa Warsa Jawatan Pendidikan Masyarakat, 1959.
 23. Studi Terpimpin.
Sebuah uraian yang diberikan di hadapan Rotary Club Bandung, 1959.
 24. Pidato Laporan Ketua FKIP UNPAD pada Lustrum I FKIP Universitas Padjadjaran Bandung, 1959.
 25. Merintis Ke Arah Tujuan Pendidikan.
Sebuah Uraian pada Dies Natalis ke III Universitas Padjadjaran Bandung, tanggal 6 Oktober 1960.
 26. Pembaharuan Pendidikan Sekolah Rendah.
Sambutan pada Konperensi-kerja Pusat Urusan Pendidikan Guru Jawatan Pendidikan Umum, 1960.
 27. Beberapa pokok pikiran tentang "theoretical and practical knowledges", yang perlu dimiliki oleh seorang pembina calon guru, 1960.
 28. Makna dan Fungsi Sumpah Pemuda.
Uraian pada Pernyataan Sumpah Pemuda di Universitas Padjadjaran Bandung, 1960.
 29. Pidato Laporan Ketua FKIP UNPAD, pada peringatan Hari Fakultas, 1960.
 30. Fungsi Jurnalistik ditinjau dari sudut Pendidikan.
Uraian yang diberikan kepada Mahasiswa Fakultas Jurnalistik dan Publisistik Yayasan Pembina Universitas Padjadjaran Bandung, 1960.
 31. Peranan Sarajana Sastera dalam pembangunan Pendidikan. Ceramah pada Kongres Ikatan Sarjana Sastera Indonesia II, 1960.

32. Pidato Sambutan Ketua FKIP UNPAD Bandung. Disampaikan pada malam resepsi pembukaan Konperensi Pengajar Sosiologi se Jawa Barat, 1960.
33. Pembangunan dan Pembinaan IKIP Bandung. Prasaran yang disampaikan kepada Menteri Urusan Research Nasional dalam kedudukan sebagai anggota Dewan Pembantu Urusan IKIP, 1963.
34. Beberapa Renungan Mengenai Pendidikan Guru Di Indonesia. Orasi pada penerimaan gelar Doktor Kehormatan dalam Ilmu Pendidikan, pada hari Sabtu tanggal 30 April 1977 di IKIP Bandung, 1977.—

OTENG SUTISNA, PROF. DR., M.SC.

Oteng Sutisna dilahirkan di Garut pada tanggal 16 September 1913. Ayahnya adalah Kanduruan Kertaatmaja dan ibunya bernama R. Ratna Surasti. Kedua orang tua Oteng termasuk priyayi Sunda. Ayahnya adalah mantri guru yang merupakan perintis pembukaan sekolah dasar di Pangandaran, pantai selatan Ciamis. Oteng adalah anak keempat dari lima bersaudara.

Antara tahun 1921 – 1928 Oteng bersekolah di HIS Tasikmalaya. Setelah tamat ia melanjutkan pelajarannya ke HIK (*Hollandsch Inlandsche Kweekschool*) di Lembang yang lebih dikenal dengan nama HIK "Goenoeng Sari". HIK ini mempunyai tingkat bawah atau "onderbouw" dan tingkat atas atau "bovenbouw", yang masing-masing jangka waktunya tiga tahun. Onderbouw sederajat dengan sekolah MULO, yaitu sekolah menengah pertama zaman Belanda, sedangkan bovenbouw khusus untuk pendidikan guru. Di HIK Gunung Sari ini Oteng bersekolah antara tahun 1928 – 1934.

Bersekolah di HIK Gunung Sari itu telah memberikan kesan yang mendalam dalam jiwa Oteng. Adanya sekolah di tempat yang terpencil ketika itu telah membuat nama Lembang terkenal di mana-mana. Murid-muridnya berdatangan dari segenap penjuru tanah air. Di Pasundan sendiri nama HIK Gunung Sari harum karena kegiatan-kegiatannya dalam bidang kesenian Sunda, sepak bola, darmawisata dan berkemah ke tempat yang jauh-jauh bersama-sama dengan guru-gurunya. Di kalangan organisasi pemuda dikenal karena adanya cabang-cabang Indonesia Muda dan Jong Islameten Bond. Beberapa segi positif yang dirasakan oleh Oteng

Sutisna selama bersekolah di sini antara lain : koedukasi, sistim Dalton, pemerintahan sendiri (*zelfregering*) dan majelis kehormatan (*raad van eer*). Bertolak dari anggapan bahwa tiang masyarakat adalah keluarga dan supaya terjalin pengertian dan saling hormat-menghormati antara laki-laki dan perempuan, maka diselenggarakan koedukasi. Sekolah ini tidak mengenal adanya perlakuan yang berbeda karena perbedaan suku dan agama. Semuanya mempunyai kedudukan dan perlakuan yang sama. Di sini ditanamkan rasa persatuan dan kerukunan hidup beragama. Hal ini cukup menarik, apalagi ini pada zaman Belanda. Setiap apel pagi hari Senin, misalnya, diperdengarkan doa dari wakil-wakil masing-masing agama. Sistim Dalton yang mendidik manusia belajar sendiri diharapkan dapat melahirkan manusia-manusia yang berinisiatif. Adanya pemerintahan sendiri dan majelis kehormatan di kalangan para siswa merupakan latihan bernegara dan memimpin. Sampai sekarang para alumni HIK Gunung Sari itu sudah beberapa kali mengadakan reuni dan mereka telah mendirikan sebuah Yayasan Gunung Sari. Mereka menganggap bahwa semangat (*spirit*) dan jiwa (*geest*) Goenoeng Sari itu perlu terus dihidupkan dan dilanjutkan.

Ketika tamat HIK tahun 1934, Oteng termasuk tiga baik sesudah Agus Jaya dan Sujoyono. Ketiganya kebetulan termasuk yang pintar menggambar. Oteng lalu diangkat langsung menjadi guru HIS Arjuna I Bandung. Antara tahun 1936 – 1942 Oteng menjadi guru HIS Volksonderwijs IV Bandung. Menjelang pendudukan Jepang ia ikut latihan militer dalam CORO (*Corps Reserve Officieren*) dan masuk Brigade Penghancur (*Vernieling Brigade*).

Ketika Jepang masuk tahun 1942 sekolah ditutup. Selama enam bulan Oteng menganggur sebagai guru. Dalam waktu ini ia menjadi penjual kecap, sabun dan minyak.

Akhirnya ia dipanggil oleh *Shichoo* (Walikota) Bandung dan ia tidak dapat mengelak ketika ditunjuk sebagai Kepala Sekolah SR 35. Sekolah ini menjadi terkenal sebagai "model sekolah" (sekolah contoh) dengan fasilitas-fasilitas yang bagus. Karena letaknya di Bandung bagian utara, maka murid-muridnya kebanyakan anak-anak golongan elit ketika itu. Di sini Oteng memperkenalkan musik angklung yang dipelajarinya dari kakak kandungnya sendiri, Daeng Sutisna (Sekarang terkenal sebagai seniman angklung terkemuka di Indonesia). Sementara itu ia pernah pula mendapat latihan militer Gakku To Tai, semacam sekolah kemiliteran Jepang untuk guru-guru seluruh Jawa.

Selanjutnya pengalaman-pengalaman kerja serta jabatan-jabatan sesudah Kemerdekaan ialah : Kepala SR Taman Sari Jakarta (1948), Kepala Kantor Pengajaran Sukabumi (1949), guru SGAN Bandung (1950), Kepala SGB dipekerjakan di SGAN Bandung (1951), guru SGAN (1953 – 1958), Kepala SGAN I Bandung merangkap Dosen Luar Biasa di FKIP Unpad Bandung, dan sejak 1960 sampai sekarang menjadi Dosen Tetap di FIP-IKIP Bandung.

Suatu aspek yang belum pernah dikemukakan sebelumnya ialah peranan Oteng Sutisna dalam perjuangan kemerdekaan setelah Proklamasi 17 Agustus 1945. TKR (Tentara Keamanan Rakyat) dibentuk tanggal 5 Oktober 1945. Salah satu resimen TKR di Jawa Barat yang berkedudukan di Bandung ialah Resimen 8 dengan komandannya Letnan Kolonel Omon Abdurachman. Resimen 8 termasuk ke dalam Divisi III Siliwangi dengan Kolonel A.H. Nasution sebagai Komandannya. Dalam Resimen 8 ini terdapat satu kesatuan yang disebut Bagian I yang tugasnya bagian intelligence. Anggota-anggota Bagian I Resimen 8 kebanyakan bekas guru-guru. Adapun Kepala Bagian I itu ialah Oteng Sutisna dengan

pangkat Kapten. Semula ketika masih dapat mempertahankan kota Bandung, Bagian I ini berasrama di Jalan Astana Anyar. Kegiatannya terutama mencari keterangan-keterangan tentang lawan : mula-mula tentang Jepang yang masih ada di kota Bandung, kemudian Sekutu (Inggris, Gurka). Oteng turut memberikan andil yang besar dalam membangun dinas intel ketika itu. Setelah di Resimen 8 Bagian I, ia pindah ke Resimen 110 Brig IV sebagai Komandan dengan pangkat Mayor. Atasan langsung Mayor Oteng Sutisna ialah Panglima Divisi Siliwangi sendiri yaitu Kolonel A.H. Nasution. Pernah ia mendapat tugas dari A.H. Nasution untuk menyusup ke kota Bandung dengan tugas menemui dan mendekati pemuka-pemuka Indonesia yang masih berdiam di kota Bandung. Oteng Sutisna tidak saja berhasil memperoleh pernyataan-pernyataan kesanggupan membantu perjuangan Republik, akan tetapi juga membentuk beberapa "sel" intel. Sumbangan yang tetap berupa obat-obatan berasal dari dr. Wisnuyudo mengalir ke Bandung Selatan. Obat-obatan itu dibawa oleh adik kandung dokter itu sendiri yaitu Letnan I Yudo yang tergabung dalam Resimen 110. Ketiak Hijrah ke Yogya, Oteng tidak ikut. Memang pada waktu Hijrah itu, pimpinan Divisi Siliwangi telah memutuskan untuk meninggalkan sejumlah tenaganya di Jawa Barat untuk meneruskan perjuangan secara tidak formal. Sementara itu ada pula instruksi Wakil Presiden, agar pegawai-pegawai Republik terus bekerja pada instansi-instansi di daerah-daerah pendudukan Belanda. Atas dasar ini semua maka sejumlah tenaga-tenaga ditugaskan tidak ikut Hijrah dan di antaranya termasuk Oteng. Tugas ini sangat riskan karena bisa dicurigai oleh pihak lawan ataupun kawan. Dan ini semua pernah dialami Oteng dengan amat getir.

Sejak tahun 1951 Oteng kembali melanjutkan studinya. Ia masuk Kursus BI Jurusan Pedagogik (Ilmu Mendidik) di

Bandung (1953), kemudian BII Ilmu Mendidik (1956). Setelah tamat BII ia dikirim melanjutkan studinya ke State Teachers' College of Emporia, Kansas, Amerika Serikat dan memperoleh *Master of Science* dalam *School Administration* (1957). Kemudian ia diizinkan mengikuti kuliah School Broadcast di Wisconsin Universtiy, Madison (1958). Selama belajar di BI dan BII kemudian di Amerika Serikat statusnya adalah guru SGAN. Sekembalinya dari Amerika ia diangkat menjadi Direktur SGAN I Bandung sambil menjadi Dosen Luar Biasa di FKIP dalam matakuliah Administrasi Pendidikan sampai akhirnya ia menjadi Dosen Tetap di FIP-IKIP Bandung tahun 1960.

Antara tahun 1964 — 1967 Oteng mengikuti Post-graduate study di Stannford University, California, dengan beasiswa Ford Foundation. Di situ sebenarnya ia telah mulai menulis bahan disertasinya. Tahun 1968 ia kembali ke Indonesia dan antara tahun 1969 — 1970 ia balik lagi ke Amerika Serikat. Kali ini ia bekerja sebagai tenaga peneliti di Washinton University, St. Louis, Missouri. Kemudian ia pulang ke Indonesia dan setelah diselingi oleh kesibukan-kesibukan mengajar di IKIP, akhirnya ia pada bulan Juni 1977 berhasil dengan promosi Doktornya. Disertasinya berjudul : *Pengembangan Kompetensi Profesional Dalam Administrasi Pendidikan*.

Kini Prof. DR. Oteng Sutisna, M.Sc. telah pensiun. Meskipun demikian ia tetap mengabdikan dirinya sebagai Guru Besar Tidak Tetap di Fakultas Pasca Sarjana IKIP Bandung dalam mata kuliah Administrasi Pendidikan. Prof. Oteng hidup dalam lingkungan keluarga yang bahagia. Ia kawin di Bogor pada tanggal 27 Desember 1947 dengan Rd. Ion Supiah. Dari perkawinan ini lahir tiga orang putra. Kakak Prof. Oteng yaitu Daeng Sutisna terkenal sebagai seniman

angklung terkemuka di Indonesia. Adiknya Ujeng Suwargana almarhum adalah Direktur NV Ganaco Masa Baru yang dimakamkan di Taman Pahlawan Cikutra Bandung. Seperti kakaknya Daeng, Prof. Oteng sangat cinta pada kesenian, terutama musik dan seni lukis. Ketika ia studi di Amerika Serikat, ia bersama isterinya seringkali mengisi acara-acara kesenian untuk memperkenalkan kebudayaan Indonesia ke pada masyarakat Amerika. Sekarang Prof. Oteng sibuk mengajar dan dengan sabar terus membimbing para mahasiswa.

**KARYA-KARYA TULIS PROF. DR. OTENG SUTISNA,
M.SC.**

1. Guru dan Organisasi Sekolah.
SUNY-Ford Foundation Project, 1965.
2. Administrasi Pendidikan. Asas-asas, Gagasan-gagasan dan Masalah-masalah.
Badan Penerbitan IKIP Bandung, 1969 (tidak dicetak lagi).
3. Demografi, Ekonomi, dan Pendidikan.
Jurusan Administrasi Pendidikan FIP-IKIP Bandung, 1978. Buku ini dikembangkan dari naskah orasi ilmiah yang diucapkan penulis pada Dies Natalis ke-17 IKIP Bandung, 1971.
4. Administrasi Pendidikan Dasar dan Teoritis bagi Praktek Profesionil.
Penerbit Dirjen Pendidikan Tinggi, Bandung, 1973.
5. Organisasi Sekolah.
Suara Daerah, No. 43 Oktober 1974 dan no. 44 Nopember 1974.
Penerbit PGRI Jawa Barat, Bandung.
6. Masalah Pengukuran dalam Pendidikan.
Penerbit PT Sanggabuana, Bandung-Jakarta, 1974.
7. Pengembangan Program Studi dalam Administrasi Pendidikan dalam Era Pembangunan.
Mimbar Pendidikan No. 2 tahun 1975.
8. Pendidikan dan Pembangunan. Tantangan Bagi Pembaruan Pendidikan.
Penerbit Ganaco NV, 1977.
9. Pengembangan Konsep Kompetensi Profesional dalam Administrasi Pendidikan.

Disertai Doktor Ilmu Pendidikan, IKIP Bandung, 2 Juni 1977.

10. Asas-Asas Supervisi Pengajaran.

Mula-mula diterbitkan oleh SUNY-Ford Foundation Project, 1964 dengan co-author Prof.Dr. Harold J. Keeler. Setelah mengalami perbaikan dan perluasan materi buku kemudian diterbitkan kembali oleh Jurusan Administrasi Pendidikan FIP-IKIP Bandung. Edisi terakhir tahun 1982.

11. Administrasi Pendidikan. Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional.

Jurusan Administrasi Pendidikan FIP-IKIP Bandung, 1980, Jilid I dan Jilid II.

SANTOSO SASTROHAMIDJOYO, PROF. DR. R.H., M.SC.

Santoso Sastroamijoyo dilahirkan di Semarang pada tanggal 29 Nopember 1927. Sebenarnya ia berasal dari Jawa Timur karena kedua orangtuanya berasal dari sana. Ayahnya adalah R.A. Muthalib Sastrohamijoyo, seorang pegawai negeri di Departemen Kehakiman yang kini sudah meninggal. Adapun ibunya masih hidup dan sekarang tinggal di Surabaya. Santoso adalah anak tertua dari enam bersaudara (tiga putra dan tiga putri).

Pendidikan orangtua di rumah rupanya banyak memberikan dasar yang kuat bagi kesuksesan pendidikan dan karir Santoso di kemudian hari. Sebagai anak tertua yang harus memberi contoh yang baik bagi adik-adiknya, maka Santoso menunjukkan kebaktian yang tinggi ke pada orangtuanya. Ayahnya adalah sorang yang dikenal rajin, tekun serta amat menghargai ketetapan, baik waktu, cara kerja serta tata-krama. Ibunya juga rajin dan selalu menunjukkan rasa kasih sayang ke pada keenam putra-putrinya. Semuanya menimbulkan suasana damai dan rukun dalam lingkungan keluarga Santoso, Dorongan ayahnya supaya semua anak-anaknya belajar rajin dan menuntut ilmu setinggi-tingginya ternyata memberi hasil bagi diri Santoso setelah ia dapat menamatkan sebagai Doktor (Ph.D). Ini semua menjadi teladan bagi adik-adiknya untuk mengikuti jejaknya.

Pendidikan tertinggi yang dicapainya sekarang adalah melalui jenjang-jenjang serta pengalaman hidup yang bukan tanpa hambatan-hambatan. Semuanya melalui perjuangan. Orang tuanya hanya dapat membantu sampai sekolah me-

nengah pertama saja. Selanjutnya ia dapat mengikuti pendidikan-pendidikan berikutnya sampai Ph.D atas usaha sendiri dengan memperoleh beasiswa dari dalam dan luar negeri.

Santoso berumur 18 tahun ketika Proklamasi 17 Agustus 1945. Bersama kelompok-kelompok lain yang bersenjata, ia mendirikan *Pasukan Istimewa*. Semangat mudanya mendorongnya untuk ikut berjuang dalam periode perang kemerdekaan itu, dengan idealisme yang juga dimiliki oleh pemuda-pemuda lain sebaya dan sezamannya. Santoso kemudian masuk TKR Bagian Keamanan yang kemudian menjadi Polisi Militer. Terakhir ia bergabung dalam Staf I CPM, SWK II/203 dan baru secara resmi ia berhenti dari CPM pada tanggal 1 Januari 1950.

Setelah berhenti sebagai anggota CPM, Santoso bermaksud untuk melanjutkan studinya. Suatu kesempatan baik diperolehnya setelah ia berhasil mengikuti ujian saringan untuk ke luar negeri. Pada tahun 1952 ia belajar di *Institute of Education of London*, Inggris. Ia mengambil keahlian dalam "*Community Development and Fundamental Education*". Di University of London inilah ia memperdalam bidang ilmu pengetahuan yang telah menjadi kegemarannya yaitu *Community Development and Fundamental Education*.

Sepulangannya dari Inggris tahun 1953, ia kembali ke tugasnya semula sebelum ia ke luar negeri yaitu di Jawatan Pendidikan Masyarakat, Kementrian P dan K. Di sini ia kemudian oleh Prof. Sadarjoen Siswomartoyo diminta membantunya. Ketika itu Prof. Sadarjoen pada tanggal 20 Oktober 1954 telah mendirikan PTPG (Perguruan Tinggi Pendidikan Guru) dan juga sekaligus menjadi Dekannya. Santoso yang baru saja pulang dari luar negeri diminta oleh

Prof. Sadarjoen untuk membantu meletakkan dasar-dasar pertama bagi pendidikan guru yang bertaraf universiter. Sebenarnya hubungan antara Prof. M. Sadarjoen dengan Santoso pertama-tama dijalin ketika mereka pertama kali berjumpa di Yogyakarta yaitu ketika Prof. Sadarjoen menjabat Kepala Jawatan Pendidikan Masyarakat Kementerian PPK, dan Santoso pada waktu itu baru saja lulus dari Kursus Penilik Pendidikan Masyarakat tahun 1951. Jadi setahun setelah Santoso berhenti sebagai CPM dan setahun sebelum ia berangkat tugas belajar ke Inggris.

Ketika Prof. Sadarjoen mengajaknya ke PTPG, Santoso ditawarkan untuk mengajukan semacam syarat. Santoso lalu mengajukan dua syarat: Pertama, agar pada saat yang tepat nanti, PTPG harus mendirikan suatu Jurusan khusus yang Bertugas mengembangkan Ilmu Pendidikan Masyarakat (pendidikan luar sekolah). Kedua, agar pada suatu ketika ia dapat melanjutkan lagi studinya ke luar negeri guna memperdalam pengetahuan yang menjadi kekhususannya. Kedua syarat itu dipenuhi oleh Prof. Sadarjoen. Hasilnya ialah : pada tanggal 21 September 1956 didirikan Jurusan Ilmu Pendidikan Masyarakat yang semula bernama Jurusan Ilmu Pendidikan dan Pengembangan Sosial (IPPS), dan kedua Santoso dikirim lagi ke luar negeri untuk studi yaitu di Syracuse University, Syracuse, New York, USA pada tahun 1957. Selama di Syracuse University ia memperdalam bidang ilmu pengetahuan Educational Communication Media sebagai bidang utama dan Educational Sociology sebagai bidang kedua. Dalam waktu sembilan bulan ia berhasil mencapai gelar kesarjanaan *Master of Science in Education* dengan tesis *Development of Educational Programs for Teacher Education in Indonesia*. Setelah menyelesaikan studinya, Santoso kembali lagi ke tempat tugasnya semula yaitu PTPG yang pada waktu itu telah berubah namanya menjadi Fakultas

Keguruan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Padjadjaran Bandung.

Lima tahun pertama bekerja di PTPG merupakan tahun-tahun kerja berat tetapi dilandasi oleh semangat dan harapan yang meluap. Masa-masa itu penuh dengan dinamika karena terbukanya secara luas kesempatan untuk mencurahkan amal baktinya ke pada pendidikan dan mengembangkan bakat, pengetahuan dan pengalamannya. Dalam masa-masa ini pula Santoso dapat bekerja sama dan belajar banyak dengan Prof. Sadarjoen. Bagi Santoso, Prof. Sadarjoen adalah seorang ahli dan pemimpin pendidikan yang mempunyai wawasan yang jauh ke depan.

Setelah mengabdikan selama kurang lebih enam tahun, bersama-sama dengan beberapa Dosen senior lainnya seperti S. Nasution, Oteng Sutisna dan lain, pada tahun 1964 berangkat lagi tugas belajar ke Amerika Serikat. Santoso melanjutkan pendidikannya di Indiana University, Bloomington, Indiana, USA. Pada tahun 1967 ia berhasil meraih Doktor (Ph.D) dengan disertasi yang berjudul : *Institutional Credibility and Emotionality of Appeals as Determinants of Attitude Change (A Study in the Area of Social Psychology of Communication)*.

Sehabis studi, Dr. Santoso kembali lagi ke lembaga semula yang pada waktu itu telah berubah namanya menjadi Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP). Kegiatannya dilanjutkan pada penelitian, bimbingan mahasiswa tingkat sarjana dan pengembangan institusional IKIP sendiri. Sementara itu ia diminta pula bantuannya oleh berbagai instansi Pemerintah Pusat Daerah, Sekolah Staf Komando Angkatan Darat dan Kepolisian.

Selama di IKIP jabatan-jabatan yang telah pernah dipegangnya ialah :

- 1) 1959 s/d 1963 Direktur Alat-Alat Peraga Pengajaran;
- 2) 1961 s/d 1964 Ketua Jurusan Pendidikan Masyarakat; nama ini kemudian berubah menjadi Jurusan Ilmu Pendidikan dan Pekerjaan Kemasayarakatan (IPPK), yang pada tahun 1964 menjadi Jurusan Pendidikan Sosial;
- 3) 1963 s/d 1964 Pembantu Dekan Bidang Penelitian dan Hubungan Masyarakat;
- 4) 1964 sampai berangkat ke Amerika Serikat menjadi Pembantu Rektor Bidang Penelitian dan Hubungan Masyarakat.

Di luar IKIP, Dr. Santoso pernah menjadi Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan P dan K (1970 – 1974), kemudian diangkat menjadi Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah (1975 – 1978). Sebelumnya, pada tanggal 14 Maret 1974 ia dikukuhkan menjadi Guru Besar Tetap pada IKIP Bandung.

Ada beberapa perhatian dan pandangan Prof.Dr. Santoso yang menarik untuk dicatat :

- 1) Dalam Pendidikan dan Pembangunan Masyarakat Pedesaan. Perhatiannya ini terdorong oleh pengabdianya yang tidak putus-putusnya dan tetap menyala untuk memberikan iurannya bagi penyelesaian masalah-masalah kesejahteraan sosial kultural bangsa Indonesia yang kebanyakan hidup di daerah pedesaan. Itu sebabnya maka ketika ia masih memimpin langsung mahasiswa, ia mengharuskan mahasiswa, dosen/asisten di bawah pimpinannya untuk kuliah kerja di daerah-daerah pedesaan. Untuk itu ia mengharuskan mahasiswa dari daerah manapun untuk belajar bahasa Sunda supaya mereka bisa bergaul menyelami jiwa dan kehidupan serta nilai-nilai kebudayaan yang ada dalam masyarakat tempat mereka kuliah kerja.

- 2) Kuliah kerja dan pengabdian sosial di dalam sistim ke-pemimpinannya, selalu dilembagakan dalam kurikulum, baik pada tingkat sarjana muda maupun tingkat sarjana yang masing-masing beralngsung paling sedikit dua bulan lamanya. Ide kuliah kerja nyata sudah dilaksanakannya sejak tahun enam puluhan.
- 3) Pengabdian pada peri kemanusiaan dan kesejahteraan bagi semuanya. Ia melihat pendidikan sebagai salah satu landasan pokok, dan sekaligus merupakan alat untuk mengabdikan pembangunan kesejahteraan rakyat. Kesejahteraan sebagai tujuan pendidikan. Tujuan yang mulia dan baik ini hanya dapat dicapai dengan cara-cara yang mulia dan baik pula yaitu selalu disinari oleh peri kemanusiaan.
- 4) Pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga di dalam keluarga dan masyarakat. Baginya IKIP tidak hanya berfungsi mendidik tenaga guru, tetapi juga mendidik kader-kader peneliti dan penatalaksana (managers) pendidikan dalam arti luas, termasuk pendidikan di luar sekolah.
- 5) Pendidikan itu tidak berdiri sendiri. Hasil pendidikan adalah akibat dari perkembangan proses sosial, ekonomi, politik dan kultural masyarakat sekelilingnya pada masa lalu dan sekarang ini. Ia selalu menghubungkan pendidikan sekolah dengan pendidikan luar sekolah, dan menghubungkan pendidikan secara keseluruhan dengan pembangunan masyarakat pada umumnya. Ia penganjur dan pelaksana pendekatan antar-disiplin (*interdisciplinary approach*). Baginya perkembangan ilmu dan profesi, termasuk ilmu dan profesi pendidikan, hanya dapat tumbuh dan berkembang dengan dinamis jika ilmu dan profesi itu selalu berhubungan dan saling mengisi dengan ilmu

dan profesi lain, dalam rangka perkembangan ilmu teknologi dan kebudayaan yang terus berubah.

- 6) Berkaitan dengan pandangannya di atas, ia termasuk sarjana yang sekaligus mementingkan keilmuan dan profesi. Dalam istilah profesi, ada satu elemen pengabdian dan tatakrma atau kode etik yang harus dijunjung terutama oleh mereka yang mengembannya. Orientasi profesi terutama menekankan pembinaan sikap cinta pada ilmu dan pekerjaan.
- 7) Mengenai pengembangan tugas. Untuk membina tugas-tugas besar perlu mendapat dukungan masyarakat banyak. Oleh karena itu pembinaan kader personil perlu dikembangkan mulai dari tingkat pusat sampai di daerah-daerah. Ia selalu mementingkan pembinaan kader bagi stafnya.

Setelah selesai tugasnya sebagai Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Prof.Dr. Santoso Sastrohamijoyo, M.Sc. kembali lebih aktif mengajar di IKIP dan Sekolah Pasca Sarjana. Di bawah bimbingannya telah muncul Doktor-Doktor baru dalam Pendidikan.

Prof.Dr. Santoso Sastrohamijoyo, M.Sc. menikah pada tanggal 14 Maret 1954 dengan Hidayati. Dari pernikahan ini telah lahir tiga orang putri dan seorang putra. Ketika dikukuhkan sebagai Guru Besar IKIP Bandung pada tanggal 14 Maret 1974, Prof.Dr. Santoso Sastrohamijoyo merasa amat berbahagia karena tanggal itu bertepatan dengan 20 tahun usia perkawinannya.

HASIL KARYA TULIS
PROF. DR. SANTOSO S. HAMIDJOJO, M.SC.

1. Youth Clubs as a means of Community Development.
Essay dalam rangka studi selama setahun-akademi dalam bidang Fundamental Education and Community Development. Insitute of Education, University of London. London. U.K. 1953.
2. Pendidikan dan Pembangunan Masyarakat (Tinjauan Analitis tentang beberapa segi Pendidikan dan Pembangunan Masyarakat, dan beberapa perbandingan antara usaha-usaha di Indonesia dan luar negeri).
Laporan studi selama setahun di Inggris. 1953.
3. Development of Audio-Visual Education in Indonesia Schools.
Working paper disajikan dalam Southeast Asian seminar on Audio-Visual Education di Lucknow, U.P., India. 1955.
4. Pendidikan Masyarakat.
1955. Sebuah text book untuk guru-guru sekolah lanjutan dan untuk pendidikan orang dewasa.
5. Kemungkinan dan Kesulitan Pembangunan Masyarakat Desa di Indonesia.
Paper, sanggahan terhadap Prasaran Prof.Drs. A. Sigit, dalam seminar Kebudajaan, diselenggarakan oleh Universitas Gadjah Mada & UNESCO, Yogyakarta, 1957.
6. Planning for Teacher Education in Audio-Visual Education in Indonesia.

Master's thesis, dalam rangka studi untuk mencapai gelar Master of Science in Education, Syracuse University, Syracuse, N.Y., USA. 1958.

7. Alat (Media) dan Teknik Audio-Visual.

Suara Pendidikan Masyarakat. No. 4 Tahun VIII. Djuni 1959. Edisi istimewa mengenai masalah-masalah komunikasi dan pendidikan audio-visual.

8. Beberapa segi perkembangan penyelidikan dalam lapangan publisistik (mass communication), dan pokok-pokok saran untuk memulai penggiatannya di Indonesia.

Research paper diceramahkan kepada para wartawan pers, foto dan radio. Balai Wartawan Bandung. 1961.

9. Rekomendasi² Pembangunan Masyarakat Desa.

Sebagai co-author. Research paper dan saran-saran berdasarkan action-research PMD antara tahun 1961 sampai 1963. Djurusan IPPK, FKIP, UNPAD, Bandung. 1963.

10. Pembangunan Masyarakat Desa.

Laporan penelitian dan rekomendasi untuk Pemerintah Indonesia. 1963.

11. Sikap Sosial Masyarakat Desa di Jawa Barat.

Sebuah laporan sementara berdasarkan penelitian selama satu tahun. 1964.

12. Institutional Credibility and Emotionality of Appeals as Determinants of Attitude Change (A study in the Area of Social Psychology of Communication).

Ph.D. Thesis. 1967. Indiana University, Bloomington, Indiana USA.

13. Rekomendasi Da'wah dalam Pembangunan Masyarakat Pedesaan.

Co-outhor. Berdasarkan penelitian pada 12 buah desa di lima Kabupaten, Jawa Barat. 1968.

14. Aplikasi Model Komunikasi dari pada perubahan sikap dalam Research Pembangunan Masyarakat Desa. Research paper, re-interpretasi data empiris, Bandung. 1968.
15. Penelitian Kasus Tentang Pengaruh Proyek Serbaguna Djatiluhur Terhadap Perkembangan Pendidikan. Research paper berdasarkan penelitian yang dibiayai oleh PGRI dan Pem. Daerah Prop. Jawa Barat. 1969.
16. Studi Kasus Pendahuluan tentang Sebab-Sebab Drop-Out di Daerah Pedesaan Jawa Barat. 1970.
17. Introductory Notes on Community Development Programs in Indonesia. 1970.
18. Beberapa Masalah Perencanaan Pendidikan. (Saran-saran tentang penerapan Pendekatan Sistem); Orasi Ilmiah pada Dies Natalis XVIII IKIP Bandung 1972.
19. Pengertian, Falsafah dan Azas Pendidikan Non-Formil. 1973.
20. Studi tentang Pendapat, Sikap dan Aspirasi Masyarakat Pedesaan terhadap Masalah-masalah yang dihadapinya. Tinjauan Deskriptif berdasarkan hasil penelitian di empat buah desa di Jawa Barat. 1973.
21. Beberapa Pemikiran tentang Kebijaksanaan dan Strategi Pendidikan dalam Menunjang Pembangunan. 1983.
22. Prospek Pemanfaatan Ilmu dan Teknologi bagi Pembangunan Masyarakat Pedesaan. 1973.
23. Educational Innovation in Indonesia (co-author).
24. Education, Manpower Development and Employment in Indonesia. Co-author. 1973.

**25. Some Notes on Community Development in Indonesia
(A Country Report).**

1973.

26. Karya-karya tulis sampai 1983 belum sempat diinventarisasi dan didokumentasikan.

SOEPARDJO ADIKUSUMO, PROF. DR. R.

Soepardjo Adikusumo lahir di Surabaya pada tanggal 25 Februari 1928. Ayahnya bernama R. Imam Mukti, seorang ambtenaar zaman Belanda dan ibunya bernama Suparni. Soepardjo adalah putra kedua dari empat bersaudara. Orang tua Soepardjo sangat mendorong putra-putrinya untuk maju dalam bidang pendidikan.

Riwayat sekolahnya dimulai pada usia tujuh tahun ketika pada tahun 1935 ia masuk ke HIS (*Hollandsch Inlandse School*) di Surabaya. Ia menamatkan HIS-nya pada tahun 1942. Selama bersekolah di HIS, ia melihat dan mengalami bahwa nilai dan kultur Belanda sebagai norma prilaku sekolah sengaja ditanamkan, sedangkan segala sesuatu yang berasal dari bangsa Indonesia direndahkan. Meskipun demikian, sistim pendidikannya menghasilkan sifat-sifat yang positif, seperti mengajarkan ketertiban, kecermatan dan mengembangkan kreatifitas. Di dalam mata pelajaran bahasa Belanda, khususnya dalam karya aktualisasi diri, Soepardjo mendapat nilai yang baik sekali. Demikian pula bakat-bakat untuk berkarya ekspresif seperti menggambar, mendapat penyaluran dengan nilai-nilai yang baik.

Sementara itu, selagi duduk di kelas empat, Soepardjo memasuki Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI). Ia merasa bangga dapat memakai pakaian seragam kepanduan, apalagi dengan memakai kalung ikat leher yang merah-putih, sebagai suatu ciri khas KBI pada waktu itu.

Antara tahun 1942 – 1945, Soepardjo duduk di SMTP (Sekolah Menengah Tingkat Pertama). Masa ini dibagi atas dua periode : 1942 – 1943 bersekolah di Taman Siswa

Yogyakarta dan antara 1943 – 1945 melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri di Surabaya. Karena tertarik untuk mengetahui banyak tentang kebudayaan Indonesia, Soepardjo memasuki sekolah Taman Siswa di Yogyakarta. Sekolah ini dibubarkan oleh pemerintah pendudukan Jepang sehingga ia terpaksa pindah ke Surabaya. Meskipun demikian, selama periode singkat di Yogyakarta itu perasaan menyintai bangsa dan kebudayaan Indonesia semakin bertambah dalam jiwa Soepardjo.

Sesudah Proklamasi 17 Agustus 1945, sebagai seorang pemuda yang berusia 17 tahun, jiwa Soepardjo dipenuhi oleh idealisme. Antara tahun 1945 – 1950 ia ikut aktif dalam perjuangan bersenjata mempertahankan kemerdekaan. Pada masa Jepang ia pernah ikut latihan kemiliteran sebagai siswa SMP Negeri di Surabaya. Ini merupakan modal untuk memupuk keberanian dalam perjuangan itu. Dari tahun 1945 – 1947 ia menjadi Polisi TKR Laut Surabaya, Sidoarjo, Tanggulangin dan Lawang. Antara 1947 – 1948 ia ditugaskan di Kementerian Pertahanan Jawatan Persenjataan di Yogyakarta. Kemudian antara tahun 1948 – 1950 ia menjadi anggota Tentara Geni Pelajar Brigade 17 Jawa Timur.

Selama perjuangan, Soepardjo masih mendapat kesempatan mengikuti pelajaran di sekolah peralihan dan perjuangan di Malang. Setelah dimobilisasi tahun 1950, Soepardjo masih meneruskan sekolahnya sampai tamat SMA Negeri tahun 1952. Pada tahun ini juga ia ditugaskan ke luar negeri dengan tugas belajar Kementerian Pertahanan/Kementerian PPK. Antara tahun 1952 – 1955 ia belajar di *Rijksuniversiteit Utrecht*, Negeri Belanda. Bidang studinya ialah Geografi Sosial. Selama di Negeri Belanda ia juga turut aktif sebagai anggota organisasi mahasiswa Geografi di Utrecht, anggota organisasi Persatuan Pelajar Indonesia di Negeri Belanda dan Ketua Persatuan Pelajar Indonesia cabang Utrecht.

Setelah di Negeri Belanda, Soepardjo kemudian melanjutkan studinya di Johannes-Gutenberg Universitat, Mainz, Jerman Barat (1956 – 1960). Ia memperdalam bidang-bidang Geografi, Antropoligi dan Sosiologi. Akhirnya pada tahun 1960 ia berhasil mempertahankan disertasinya yang berjudul : *Studien zur Bevölkerungsdichte von Westjava*. Sebagaimana halnya seperti di Negeri Belanda, selama di Jerman Barat ia juga aktif sebagai anggota organisasi mahasiswa Geografi-Germanistik di Universitat Mainz, anggota Persatuan Pelajar Indonesia cabang Mainz dan bahkan pernah memimpin rombongan seni tari Indonesia di kampus Universitas Mainz.

Pada tahun 1960 Soepardjo kembali ke Indonesia. Sejak tahun 1960 sampai sekarang ia menjadi Dosen FKIP Unpad (sekarang IKIP) Bandung. Semula ia mengajar Sosiografi Demografi dan Statistik Sosial di Jurusan IPPK. Pada bulan Mei 1961 ia mendapat tugas untuk membentuk Jurusan Geografi FKIP Unpad dan ia sendiri menjadi Ketua Jurusanya. Di sini ia mengajar *Regional Geography, Anthropogeography dan Demografi*.

Selain di IKIP Bandung, DR. Soepardjo mengajar juga di Universitas Negeri dan Swasta yang lain. Ia sibuk dengan penelitian-penelitian dan ceramah-ceramah di kalangan Universitas di Bandung, Jakarta, Yogyakarta, Irian Jaya dan Manado. Ia memberi ceramah di LIPI Jakarta, SESKOAD, SESKOPOL dengan tema Sosiodemografi, Kependudukan, Pembangunan Desa dan Pembangunan Regional.

Prof. DR.R. Soepardjo Adikusumo dengan isterinya, Albertina, mempunyai tiga orang anak laki-laki. Putranya yang kedua meninggal dalam suatu kecelakaan. Prof. Soepardjo adalah juga seorang penyinta seni. Sejak di SD dan kemudian di SMP ia aktif sekali mengembangkan bakat

seninya dengan mendirikan band sekolah dan membentuk perkumpulan keroncong dengan tetangga di sekitar kampung. Ia tertarik dengan irama hawaian dan mahir memetik gitar hawaian. Band SMP-nya di Surabaya dulu cukup tenar dan melalui pemancar radio di Surabaya seringkali mengadakan siaran dan banyak penggemarnya. Bahkan pada masa-masa perjuangan ia ikut mengisi siaran Hiburan RRI di Malang.

Atas jasa-jasanya, Prof. Soepardjo telah mendapat beberapa tanda penghargaan seperti *Dwi Sista* (Satya Lencana) SESKOAD (1972) dan Dwija Sista SESKOPOL (1979). Sekarang Prof.DR. Soepardjo, selain menjadi Guru Besar di Jurusan Geografi IKIP Bandung juga menjabat Sekretaris Fakultas Pasca Sarjana IKIP Bandung.

KARYA TULIS PROF.DR.R. SOEPARDJO ADIKUSUMO

1. De bevolkingspreiding in Sumatra.
Geografisch Instituut Rijksuniversiteit Utrecht, 1954.
2. De irrigatie in Dekan (India).
Geografisch Instituut Rijksuniversiteit Utrecht, 1955.
3. Sedikit tentang daerah "onderontwikkelde".
Ganeca, Madjalah Persatuan Peladjar Indonesia di Eropa,
Tahun IV No. 4 Djuni/Djuli 1956.
4. Wusten und Steppen.
Geografisches Insitut Mainz Universitat, 1957.
5. Die Olquellen in der Sahara.
Geografisches Institut Mainz Universitat, 1958.
6. Die Sudwestamerikanische Kulturen.
Ethnologisches Institut Mainz Universitat, 1957.
7. Zukerrohranbau in Indonesien.
Information aus Indonesien. 1958.
8. Die amerikanische Indianen im Pazifik.
Ethnologisches Institut Mainz Universitat, 1958.
9. The Clan.
Ethnologisches Institut Mainz Universitat. 1959.
10. Die Horizontale Mobilitat in den Vereinigten Saaten.
Soziologisches Institut Mainz Universitat.
11. Studien zur Bevolkerungsdichte von West Java.
Disertasi untuk memperoleh gelar Doktor. Mainz 1960.
12. Karya-karya tulis sampai 1983 belum sempat diinventarisasikan dan didokumentasikan.

SORIMUDA NASUTION, PROF. DR. M.A.

Sorimuda (S) Nasution dilahirkan di Pematangsiantar pada tanggal 20 Oktober 1918. Ia adalah anak kedua dari suatu keluarga besar 12 bersaudara. Ayanya, Johan Nasution, adalah seorang mantri ukur (*kadaster*) yang pernah bersekolah di Bandung. Untuk zamannya seorang dapat bersekolah di Bandung sudah termasuk istimewa sekali. Kakeknya yang mempunyai bakat tehnik dapat pula menguasai bahasa Melayu yang pada zamannya juga masih langka sekali bagi orang Batak. Sang kakek ini adalah orang pertama pula yang dibaptis oleh pendeta Nomensen, seorang penyiar agama Kristen di tanah Batak. Adapun ibu S. Nasution adalah putri Kepala Huria dari Boru Ritonga.

Pada usia tujuh tahun (1925), S. Nasution mulai masuk sekolah di HIS (*Hollands Inlandsche Shool*) Partikular tetapi bersubsidi di tempat kelahirannya sendiri, Pematangsiantar. Setelah menamatkan sekolahnya di situ (1932), semula ia ingin sekali melanjutkan pelajarannya ke Sekolah Tehnik di Bandung. Bakat kakeknya rupanya ingin diwujudkan. Akan tetapi zaman malaise yang sedang melanda dunia pada awal tahun 1930-an berpengaruh juga ke Indonesia. Tidak terkecuali dengan kehidupan ekonomi orangtua S. Nasution. Meskipun memperoleh nomor satu karena kecerdasannya di HIS, S. Nasution terpaksa ke sekolah guru "*onderbouw*" HIK di Bukittinggi (1932 – 1935). Ternyata pilihannya ini menentukan jalan hidup selanjutnya sebagai pendidik di kemudian hari. Sekolah ini hanya menerima 30 orang siswa terbaik (nomor satu) dari seluruh Sumatra. Salah seorang teman sekelasnya adalah Abdul Haris Nasution (Jenderal Purnawira-

wan TNI). Di HIK untuk pertama kalinya S. Nasution memasuki kehidupan asrama dengan peraturan-peraturan yang serba ketat. Segala kegiatan diawasi. Pakaian harus selalu rapi dan berdasi; bahasa pengantar bahasa Belanda; belajar harus menurut jadwal yang diatur. Di Sumatra Barat, HIK adalah sekolah yang paling terkemuka ketika itu dan disebut "Sekolah Rajo". Di sini S. Nasution belajar dari teman-temannya yang gemar musik memainkan seruling, ukulele, gitar, biola, piano; dari guru-gurunya ia belajar menghargai musik klasik; ia belajar menggambar dari guru yang gemar melukis; dalam olah raga ia menggemari atletik. Satu-satunya kegiatan yang dilarang untuk dimasuki dan diikuti ialah organisasi pemuda karena dianggap berbau politik yang amat ditakuti pemerintah Belanda. Sekolah yang peraturan-peraturannya ketat seperti HIK itu telah memberi dasar-dasar disiplin yang tetap dipegangnya kuat sampai sekarang. Selain dari pada itu, dalam lembaga pendidikan guru ini telah ditanamkan sikap sebagai pendidik, sehingga lulusan HIK, meskipun tidak menjadi guru, tetap bersikap sebagai pendidik. Sikap ini pula yang diajarkannya pada anak-anak kandungnya dan yang diharapkannya juga pada anak-anak didiknya: siswa-siswa maupun mahasiswa-mahasiswanya sendiri kemudian.

Dari 30 orang siswa "*onderbouw*" HIK Bukittinggi, hanya lima orang yang terpilih untuk dapat melanjutkan "*bovenbouw*" HIK Bandung. Di antara kelimanya termasuk S. Nasution dan A.H. Nasution. Di sini S. Nasution menamatkan pelajarannya (1935-1938). Sejak tamat, S. Nasution mulai berkecimpung dalam pekerjaan sebagai guru dan pendidik. Tugas-tugas ini membuat ia seringkali berpindah-pindah. Mula-mula ia pulang ke kota kelahirannya Pematangsiantar. Ia bekerja sebagai guru sekolah Bumiputera (1938-1939); kemudian pindah mengajar ke Tebingtinggi di Josua Institut (1939); Sibolga di R.K. HIS (1939-1944); kembali

lagi ke Pematangsiantar mengajar di SMP dan SMA (1944-1947), ia tetap kembali mengajar di SMP Pematangsiantar (1949-1950). Setelah itu ia berturut-turut pindah ke Tebingtinggi sebagai Kepala Sekolah SMP (1950) dan ke Bandung sebagai Kepala Sekolah SMP Ganesja Bandung (1950-1951), Kepala Sekolah SMP VI Bandung (1951-1952). Sementara itu ia mengambil BI Ilmu Mendidik di Bandung juga (1951-1953). Selanjutnya sambil menjadi Dosen dan Kepala Balai Kursus Tertulis Pendidikan Guru Bandung (1953-1957).

Ketika bekerja pada Balai Pendidikan Guru, S. Nasution sempat melanjutkan studinya ke *Ohio State University* sampai MA (1955-1956). Baru setahun setelah ia kembali dari Amerika Serikat, ia lalu menjadi Dosen pada IKIP Bandung sampai menjadi Guru Besar sekarang. Pada waktu menjadi Dosen itulah ia dapat melanjutkan pelajarannya sampai memperoleh Ph.D (1964-1967) di University of Wisconsin, Amerika Serikat. Di situ ia menulis disertasi berjudul : *The Development of a Public Educational System in Indonesia 1890-1920* (1967). Untuk menulis disertasinya ini ia telah mengadakan penelitian arsip lebih dahulu selama enam bulan di Scharsbergen, Arnhem, Negeri Belanda. Sekembalinya dari Amerika Serikat ia meneruskan tugas-tugas mengajar di IKIP Bandung. Meskipun ia sempat menjadi Direktur RIHED (*Regional Institute for Higher Education and Development*) Singapura (1977-1980), namun IKIP Bandung tetap dipilihnya sebagai tempat pengabdianya di hari tua. Apalagi baginya IKIP Bandung mempunyai ikatan emosional dengan dirinya. Hari lahir S. Nasution adalah bersamaan dengan Dies Natalis IKIP Bandung: 20 Oktober.

Dalam bidang pendidikan dan pandangan hidupnya ada beberapa hal yang menarik yang patut dicatat.

1. Setiap individu mempunyai hak untuk masuk sekolah. Oleh sebab itu harus ada pemerataan sebanyak mungkin anak-anak masuk sekolah. Akan tetapi isi juga amat penting: mutu. Peningkatan mutu harus terus ditingkatkan karena merupakan pekerjaan yang tidak ada sudah-sudahnya. Berangkat dari asumsi bahwa setiap anak mempunyai bakat, maka anak-anak itu diberi kebebasan untuk mengembangkan diri tanpa ada usaha untuk mempengaruhinya, apalagi menenkannya.

2. Adalah tidak "fair" untuk membandingkan anak-didik dulu dengan anak-didik sekarang: bahwa anak-didik dulu lebih pintar dan rajin dari pada anak-didik sekarang. Waktu berubah dan manusia adalah dinamis. Ternyata bahwa anak-anak sekarang banyak juga yang brilian. Hanya dalam metoda terdapat kekurangan. Metoda sekarang lebih banyak memperhatikan anak-anak yang kecerdasannya biasa atau kurang, sedangkan anak-anak yang pandai sekali kurang diperhatikan, malah "dianak tirikan". Yang terakhir ini perlu juga mendapat perhatian yang lebih khusus dengan metoda yang tepat sehingga mereka dapat mengembangkan kecerdasannya semaksimal mungkin.

3. Dalam pendidikan S. Nasution sangat tegas. Salah satu contoh misalnya ia sangat tidak menyukai kebiasaan menyontek yang masih terdapat di kalangan anak-didik: siswa atau pun mahasiswa. Siswa atau mahasiswa yang kedapatan menyontek langsung dinyatakan tidak lulus. Baginya menyontek sama dengan perbuatan mencuri dan oleh karena itu tidak dapat dibiarkan.

4. Sebagai seorang yang telah pernah menjadi guru sejak dari HIS sampai dengan Perguruan Tinggi, bagi S. Nasution pengalaman adalah penting sekali. Tanpa bekal pengalaman sebelumnya sulit menjadi guru atau pendidik yang baik.

Seorang guru harus selalu ada keinginan terus untuk maju dengan belajar dan meningkatkan ilmu. Sehubungan dengan adanya program darurat (*crash program*) diploma di IKIP untuk pengadaan tenaga guru seperti D-1, D-2, D-3, maka pengikut-pengikut program ini harus selalu diberi kesempatan untuk mengikuti jenjang program lebih lanjut, bahkan boleh masuk program regular seperti S-1, S-2 dan S-3. Artinya tidak mustahil bahwa suatu waktu kelak ada lulusan D-1 yang dapat mencapai Doktor (S-3).

5. Mengenai penerusan nilai-nilai hidup pada generasi kemudian. Nilai-nilai hidup itu bukan hanya kata-kata saja akan tetapi merupakan bagian dari pribadi. Kepribadian merupakan perwujudan dari norma-norma yang berlaku dan hidup dan ini menjadi bagian dari "*personality*". Nilai-nilai itu tidak diberikan begitu saja. Nilai-nilai itu harus disampaikan oleh orang-orang yang telah mewujudkan sendiri nilai-nilai itu dalam dirinya dan menyatakannya dalam perbuatan nyata. Jika tidak maka semuanya menjadi kata-kata kosong. Memang diakui bahwa *personal development* adalah bagian yang sulit dalam pendidikan. Selanjutnya nilai-nilai itu bukan mati: nilai-nilai nasional, nilai-nilai agama. Prinsip nilai-nilai ini selalu berlaku dengan mengikuti kemajuan waktu dan zaman.

6. S. Nasution selalu berusaha menelaah diri. Acapkali pada malam hari ia ke luar rumah, berjalan sambil menatap bintang dan benda-benda langit lain. Dalam kesendirian ia mencoba menyatu dengan alam dan merenung mengenai makna hidup yang hanya sekali ini. Dalam pandangannya mengenai hidup di dunia ini ada dua hal yang dipegangnya. Pertama: bekerja dan kedua: bekerja dengan apa yang disebutnya "sulfa plus". Mengenai yang pertama setiap orang harus bekerja menurut kewajibannya dan sebaik-baiknya.

Setiap orang harus menyadari tugas dan kewajibannya dan oleh karena itu ia harus bekerja. Kemudian yang kedua, seorang sebenarnya tidak cukup bekerja menurut porsi tugas atau kewajibannya saja. Ia harus bekerja lebih dari pada yang menjadi kewajibannya semata-mata. Oleh karena itu hasil yang dicapai pun tentu lebih dari pada orang-orang yang bekerja biasa. Kelebihan ini tentu saja untuk kemanfaatan bersama selain untuk dikenyam oleh yang bersangkutan sendiri. Tambahan pula penilaian orang tentu akan jatuh kepada yang bekerja lebih banyak.

Sebagai seorang Guru Besar, Prof.Dr. S. Nasution mempunyai spesialisasi dalam bidang Kurikulum dan Pengajaran. Bersama isterinya yang selalu setia mendampingi, Nur Palasma Siregar, Prof.S. Nasution mempunyai enam orang anak: empat putri dan dua putra. Keluarga yang berbahagia ini adalah pemeluk Kristen Protestan yang taat. Keenam anak-anaknya telah pernah mendapat pendidikan di Perguruan Tinggi meskipun ada juga di antaranya terhenti karena membentuk keluarga sendiri. Tanpa berusaha mempengaruhi apalagi menekan, Prof.S. Nasution telah memberi kesempatan pada semua putra dan putrinya untuk mengembangkan diri masing-masing. Kepada putra-putrinya diajarkan memproyeksikan diri dan hidup untuk masa depan. Setiap orang harus memikirkan masa tuanya. Demikian pula Prof. S. Nasution, menjelang saat-saat pensiunnya sekarang ini masih terus giat menulis dan mengajar, dua pekerjaan yang saling menunjang dan dicintainya. Sementara itu semua anak-anaknya telah dapat berdiri sendiri.

**HASIL KARYA TULIS PROF. DR. SORIMUDA
NASUTION, M.A.**

- A1. Berfungsi sebagai anggota Komisi Redaksi SERI PEM-BINA PENDIDIKAN, Ganaco N.V. Bandung dengan buku-buku sbb.:
1. Ulangan dan Kontrol
 2. Buku harian seorang Guru
 3. Dalam Sekolah I
 4. Beberapa Sistem Pengajaran dan Pendidikan
 5. Kebun Sekolah
 6. Medja Pasir
 7. Sandiwara Boneka
 8. Pengajaran Berupa
 9. Berpikir dan Berbuat
 10. Pengajaran Modern Barat
 11. Ekspresi dan Pendidikan
 12. Sistem Kerja Dr. Maria Montessori
- A2. Berfungsi sebagai anggota Komisi Redaksi SERI PEDAGOGIK, Ganaco N.V. yang terdiri dari buku-buku:
1. Ilmu Jiwa
 2. Didaktik Umum
 3. Pengantar Pedagogik
 4. Ilmu Jiwa Anak
 5. Sekolah dan Masyarakat
 6. Aliran Baru dalam Pendidikan dan Pengajaran
 7. Pendidikan Budi Pekerti
 8. Taman Kanak-kanak
- B. Sebagai *pengarang* bersama orang lain.
- I. Seri "Mempertahatkan TANAH AIR KITA"

Penerbit Ganaco N.V. (teman pengarang Drs. Iih Abdurahim) yang terdiri dari buku-buku:

1. Indonesia
2. Sumatra
3. Djawa dan Madura
4. Kalimantan dan Sulawesi
5. Nusatenggara, Maluku dan Irian Barat
- II. 6. Atlas Taruna
- III. 7. Aku Djuga Bisa (bersama dengan C. Slechter)
8. Menggambar (bersama dengan C. Slechter)
- IV. 9. Olahraga dan Sportiviteit (bersama dengan F.A.C. Hoeke)
10. Olahraga dan Prestasi (bersama dengan F.A.C. Hoeke)
- V. 11. Penuntut Membuat Thesis (bersama dengan Murray Thomas)

C. Menterjemahkan

1. Witty, Paul, *Helping the Gifted Child*.
Jajasan Penerbit Franklin, Djakarta.
2. Snick, Daniel, *Your Personality and Your Job*
Jajasan Penerbit Franklin, Djakarta.
3. Escalona, Sibylle, *Understanding Hostility in Children* Jajasan Penerbit Franklin, Djakarta.
4. Kira-kira 5-6 buku lainnya yang tidak sempat diterbitkan oleh Jajasan Penerbit Franklin, Djakarta.
5. Heyster, Sis, *Ilmu Jiwa Anak dan Pemuda*
J.B. Wolters, Djakarta.

D. Menyusun diktat untuk kuliah DIDAKTIK

1. Azas2 Didaktik
2. Bimbingan dan Kegiatan Belajar

E. **Mengarang**

1. Kitab Ilmu Djiwa, J.B. Wolters
2. Kenallah Anakmu, J.B. Wolters
3. Dimuka Kelas, J.B. Wolters
4. Asas2 Kurikulum, Terate
5. Penuntun Membuat Thesis dan Disertasi (bersma Prof.Dr. Murray Thomas)
6. Mengajar dengan sukses (gubahan)
7. Didaktik, Asas-Asas Mengajar
8. Teknologi Pendidikan
9. Metode Research
10. Berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar

F. Pengarang tetap dalam madjalah "Pelita" 1968-1969.

G. Disertasi:

The Development of a Public Educational System in Indonesia, 1890-1920, University of Wisconsin, 1967.

H. Sewaktu di RIHED (Regional Institute for Higher Education and Development)

1. Higher Education and Social Commitment (ed.)
2. Higher Education and Basic Health Needs (ed.)



